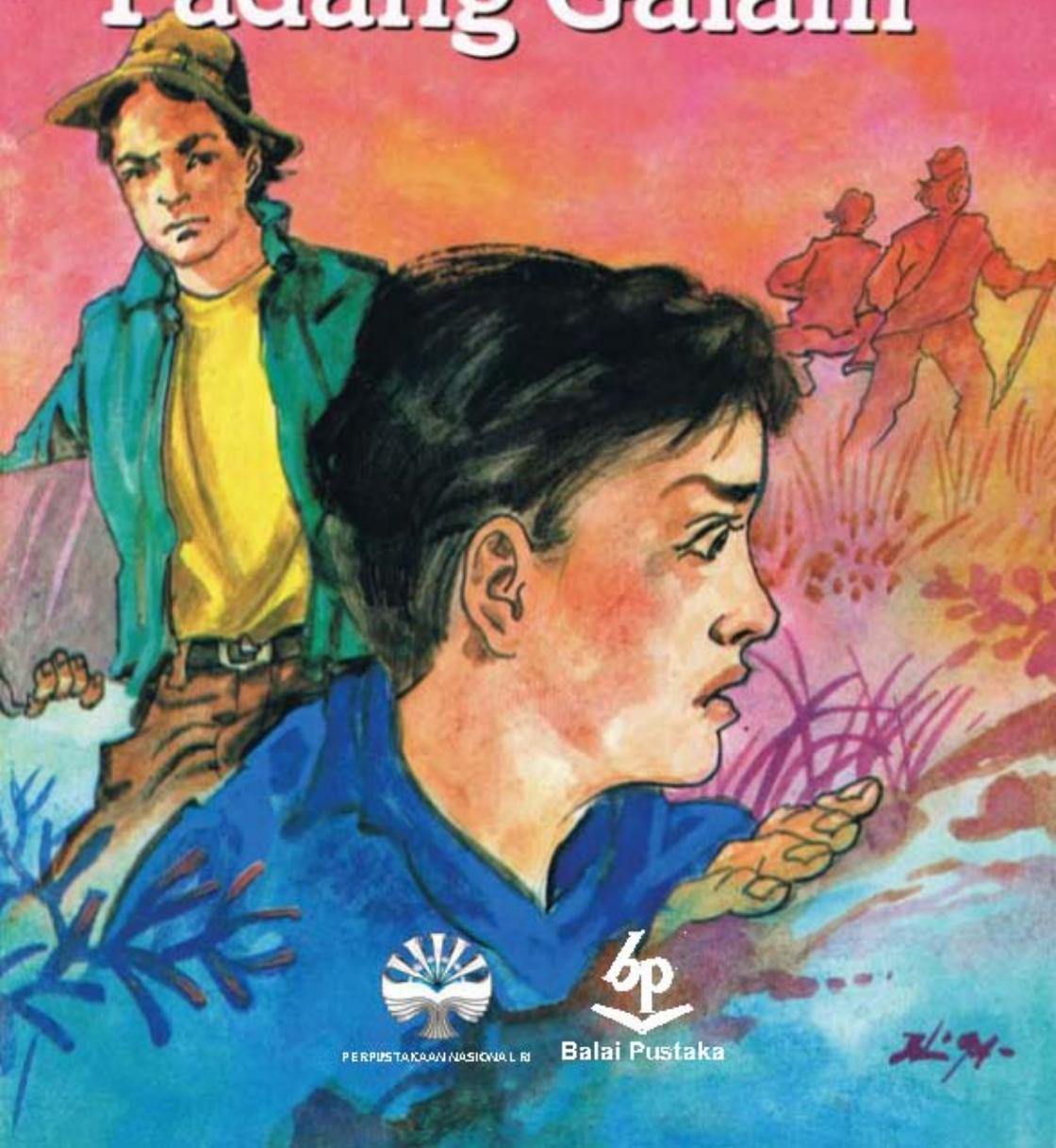


Iwan Yusi  
**Misteri  
Padang Galam**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

2004

# *Misteri Padang Galam*

Iwan Yusi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Misteri Padang Galam*

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4159

Cetakan 1: 1995

Cetakan 3: 1996

Penulis: Iwan Yusi

iv + 88 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)

EAN13: 979-407-713-5

Penata Letak: Agus Safitri

Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodjo

Penyunting: Maria Widi

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# Kata Pengantar

Masalah lingkungan memang menjadi masalah kita semua. Alam yang dikarunia oleh Tuhan memang seharusnya dimanfaatkan demi kelangsungan hidup manusia. Meskipun demikian, pemanfaatannya harus dilakukan secara terencana dan benar-benar terjaga sehingga tidak akan menimbulkan akibat yang justru merugikan manusia sendiri. Hal itu akan terlaksana apabila kita sendiri sudah menyadari keterkaitan alam dengan manusia. Dengan demikian, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan memang sebaiknya mulai ditanamkan pada diri anak-anak semenjak dini.

Buku yang ditulis oleh seorang guru atau pendidik, Iwan Yusi, ini merupakan naskah pemenang II Provinsi Kalimantan Selatan dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Tingkat Pusat Tahun 1993/1994 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Balai Pustaka

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Kembali dari Padang Galam.....	1
Perbincangan di Pantai .....	14
Sebuah Dongeng dari Kakek .....	27
Selamat Datang Mahasiswa! .....	33
Reboisasi di Lereng Bukit.....	44
Belajar Mengarang Pantun .....	49
Kendala Mulai Menghadang.....	60
Perundingan di Tengah Malam .....	66
Menggagalkan Rencana Buruk .....	75
Batakan Indah Tempat Wisata Pantai .....	84

# *Kembali dari Padang Galam*

Sore itu udara terasa dingin. Di langit tampak awan hitam berarak dari arah selatan. Sebentar lagi awan-awan hitam itu akan berubah menjadi tirai-tirai putih. Curahan air hujan akan mengguyur Desa Batakan serta desa-desa di sekitarnya.

Di mana-mana basah. Jalanan becek dan banyak terdapat genangan air adalah pemandangan biasa setiap tahun bila sudah memasuki bulan Oktober. Sebentar-sebentar hujan turun. Mendung selalu menggantung membuat langit seperti wajah murung.

Musim ini air melimpah ruah karena hujan selalu turun begitu derasnya, seakan ingin menghapus kesan berbilang bulan panas dan kering. Masyarakat Kalimantan Selatan menyebutnya musim pembarat. Pada saat-saat permulaan hujan datang orang-orang menyebut pula hujan rahmat. Hujan itu menjanjikan harapan dan kesuburan, terutama bagi para petani. Tetapi, lain lagi bagi para nelayan Desa Batakan. Musim pembarat bagi mereka berarti musim paceklik, terutama pada bulan Desember sampai Maret saat laut bergelombang besar, bahkan terkadang sampai bulan April. Tidak seorang nelayan pun berani turun ke laut. Selain itu, ikan-ikannya juga menghilang ke daerah perairan lain.

Sekelompok anak yang terdiri atas empat orang sedang mendayung jukung menyusuri tepian rawa. Rawa luas membentang yang bersebelahan dengan desa terpencil Batakan ini mereka sebut Padang Galam. Maksudnya adalah suatu kawasan hutan rawa yang banyak ditumbuhi kayu-kayu galam, sejenis kayu keras yang berkualitas cukup baik untuk papan bangunan.

Pada musim pembarat, Padang Galam itu digenangi air cukup dalam. Jukung-jukung para penduduk dapat bergerak dengan leluasa. Mereka datang ke rawa itu untuk berbagai keperluan. Ada yang mengambil kayu galam untuk dijadikan kayu bakar, terutama

galam-galam yang berukuran kecil karena mudah diangkut dengan jukung. Sebagian ada pula yang bertujuan memancing ikan pepuyu, seperti yang dilakukan oleh empat sahabat Pandi, Saman, Samsi, dan Dilah. Keempatnya adalah anak desa Batakan. Mereka sama-sama duduk dalam satu kelas, yakni di kelas dua SMP Negeri Batakan, sebuah sekolah yang baru setahun dibangun.

Desa Batakan, sebuah desa terpencil, terletak di pesisir selatan Pulau Kalimantan. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Panyipatan di Kabupaten Tanah Laut. Ibukota kabupaten adalah Pelaihari. Jarak dari Batakan ke kota itu lebih kurang empat puluh kilometer yang dihubungkan dengan jalan darat. Jalanan tidak begitu baik sehingga mobil bak terbuka yang merupakan alat angkut utama kedua tempat itu memerlukan waktu beberapa jam. Jumlah mobilnya pun hanya dua buah. Untung mobil-mobil itu milik salah seorang penduduk Batakan sendiri.

Keadaan alam desa ini cukup menarik. Sebagian alamnya merupakan kawasan perbukitan dan sebagian lagi adalah daerah pantai berpasir putih. Daerah perbukitannya atau daerah tebing merupakan lahan kebun bagi penduduk. Sayangnya lahan kebun tersebut tidak diurus secara sungguh-sungguh. Sehingga menjadi lahan yang merana dan kurus. Daerah pantai merupakan tempat bermukim penduduk. Rumah-rumah dibangun berjejer dan bergerombol menghadap jalan berpasir putih sepanjang lebih kurang satu kilometer. Di ujung desa, tampak mengalir sebuah sungai kecil.

Pandi dan kawan-kawannya sudah sangat sering memasuki Padang Galam itu selama musim pembarat ini. Mereka memancing ikan pepuyu di sana. Ikan pepuyu terkenal empuk dagingnya. Pulangnya mereka juga membawa galam-galam kecil untuk kayu bakar. Alangkah senang hati orang tua mereka menyaksikan anak-anaknya ikut membantu meringankan pekerjaan sehari-hari. Apalagi pada musim penghujan begini, kayu-kayu kering sangat dibutuhkan untuk keperluan memasak dan lain-lainnya.

"Ayo, dayunglah kuat-kuat!"teriak Pandi yang duduk di buritan. Ia memberi semangat kepada ketiga sahabatnya, seraya

membetulkan letak tepi purunnya yang miring karena tersentuh reranting tumbuhan liar di pinggir sungai.

"Betul. Coba lihat, mendung itu semakin hitam dan semakin tebal. Kalau terlambat kita akan kehujanan lagi seperti kemarin," sahut Saman. Anak ini mengenakan kaos oblong warna abu-abu yang melengket ketat di badannya. Rambutnya yang kemerah-merahan menjulur di atas kening. Ia tidak memakai tutup kepala. Dengan tangkas ia merengkuhkan dayung ke air rawa sekuat tenaga.

Dilah bangkit dan berdiri tegak di haluan jukung. Anak bertubuh atletis ini tidak kalah gesit. Diambilnya pananjak dan didorongkannya sekuat-kuatnya. Jukung pun meluncur dengan cepat di antara gelagah dan batang-batang galam berukuran besar.

Samsi yang bertubuh gemuk tidak mau kalah. Ia ikut merengkuh dayung. Sekali-sekali pula ia membuang air yang masuk ke jukung dengan timba.

Kabutti tipis mulai melayang-layang. Tidak berapa lama kemudian mereka sudah memasuki sungai kecil yang menuju ke laut. Sungai kecil ini sepanjang musim pembarat merupakan tempat bersandar perahu perahu nelayan. Di situ terlihat beberapa perahu layar orang Madura. Mereka datang ke desa ini untuk berniaga. Barang perniagaan mereka biasanya garam, bawang, beras, dan lain-lain.

Pada masa-masa seperti ini, setiap hari terlihat kesibukan para nelayan memperbaiki perahu. Ada yang mendempul, mengecat, mengganti papan-papannya yang rusak, dan lain-lain. Semua itu mereka kerjakan untuk persiapan turun ke laut di musim menangkap ikan berikutnya. Begitulah kesibukan nelayan Batakan. Pemandangan bersahaja itu tampak sepanjang tahun. Batakan tidak lebih merupakan sebuah potret dinamika kehidupan anak-anak Indonesia yang tidak pernah menyerah pada kerasnya perjuangan hidup demi hari esok yang lebih baik.

Matahari bergeser ke barat. Sinarnya yang merah saga mewarnai pucuk-pucuk galam, seperti memberi isyarat kepada seluruh penghuni desa itu bahwa sebentar lagi saat istirahat akan tiba.



....., mendung itu semakin hitam dan tebal. Kalau terlambat kita akan  
kehujan

Jukung yang dihela oleh Pandi dan ketiga sahabatnya sudah memasuki sungai kecil yang bermuara ke laut. Tampak rumah-rumah sederhana beratap daun rumbia berjejer di kanan kiri sungai. Itulah sebagian pemandangan kampung mereka, Batakan, sebuah kampung yang menyimpan pesona tersendiri.

"Hai, Kak Pandi!" terdengar teriakan adik Pandi yang berlari-lari kecil menyambut kedatangannya. Amin nama anak itu. Usianya baru tujuh tahunan.

Pandi terus merengkuh dayungnya tanpa mempedulikan adiknya yang sudah berdiri di tepi sungai.

"Tadi ibu mencarimu, Kak Pandi," teriak Amin pula.

Jukung kakaknya sudah menepi. Pandi dan ketiga sahabatnya melompat ke darat. Dihelanya jukung kecil itu ke daratan yang agak landai tanahnya, kemudian menambatkannya pada akar bakau yang banyak tumbuh di sekitar itu.

Keempat sekawan itu masih sibuk. Amin yang berdiri di belakang belum dihiraukan. Tetapi, anak ini menunggu dengan sabar.

Dengan cekatan Pandi kembali melompat ke jukung. Dipanggulnya sekebat kayu galam. Di bahu kanannya tergantung keranjang bambu berisi ikan pepuyu dan tangan kirinya memegang tantaran unjun kesayangannya. Perbuatan seperti itu dilakukan pula oleh ketiga sahabatnya sambil tidak henti-hentinya bersenda gurau. Ada-ada saja yang menjadi bahan gurauan mereka.

"Ini namanya sambil menyelam minum air," ujar Saman sambil mengangkat kayu-kayu itu ke darat. Ia menghubungkan-hubungkan kesibukannya dengan sebuah peribahasa yang diketahuinya dari pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

"Betul, sambil memancing ikan pepuyu, kita memperoleh pula kayu bakarnya," sambung Dilah yang berperawakan tinggi.

"Kalau aku lain lagi," Samsi ikut menyahut, sementara tangannya masih sibuk menyambung tali pengikat kayunya yang putus.

"Maksudmu?" tanya Dilah.

"Nah, kalian agaknya lupa bahwa peribahasaku berbunyi sambil menyelam, minum air, dan berenang memetik kangkung," kata Samsi yang bertubuh gemuk dengan tingkahnya yang lucu.

"O, ya!" seru yang lain. Rupanya Pandi, Dilah, dan Saman baru ingat. Tadi selagi mereka asyik mengulur tali pancing, Samsi terjatuh ke dalam air rawa gara-gara jukung miring. Tubuhnya yang gemuk tenggelam dan sempat ia meminum air rawa. Tetapi, dasar anak kocak, ia malah berendam di air, dan berenang-renang memetiki kangkung. Katanya kangkung-kangkung itu akan digorengnya bila tiba di rumah nanti.

Pandi, Dilah, dan Saman terbahak-bahak menertawakan. Mereka tidak dapat menahan rasa geli oleh ulah teman mereka yang satu itu.

"Hai! Coba kalian lihat. Sebentar lag hujan turun," seru Dilah sambil menunjuk ke langit yang berhias mendung. Lantas ia segera memanggul kebatan kayu galam ke bahu kanannya.

"Benar. Kita berpisah dulu kawan-kawan," sahut Pandi.

"Ya. Sampai jumpa besok di sekolah," kata Samsi. Kemudian tidak lupa ia mengingatkan kawan-kawannya. "Ingat, besok kita harus datang lebih awal! Bukankah besok giliran kita membersihkan kelas?"

"Betul. Jangan lupa minta digorengkan kangkung-kangkung itu kepada ibumu," sahut Saman pula.

Samsi tersenyum-senyum sendiri sambil melangkahkan kakinya. Yang lain tertawa menggoda.

Udara terasa semakin dingin, apalagi bagi Samsi. Ia lebih merasa dingin karena pakaiannya basah kuyup oleh air rawa. Namun, keempat anak itu merasa sangat puas pulang dengan hasil jerih payah masing-masing.

"Ayo, Min, kita pulang," ajak Pandi kepada adiknya. Sebilah tantaran unjun dan sekeranjang ikan pepuyu diserahkan kepada Amin. Ia sendiri memanggul sekebat kayu galam untuk kayu bakar.

Keduanya berjalan beriring-iringan menyusun jalan berpasir

putih tanpa menggunakan alas kaki. Rintik air hujan mulai menerpa wajah mereka.

"Kak, tadi ibu mencarimu," terdengar suara Amin mengulang kata-katanya yang belum mendapat sahutan dan kakaknya.

Pandi tidak menoleh. Ia seperti pura-pura tidak mendengar. Langkahnya dipercepat, seolah-olah untuk mengimbangi beban sekebat kayu galam di bahunya.

"Ayo, cepat, Min. Nanti bisa kehujanan!" hanya kalimat itu yang diucapkannya. Amin terpaksa berlari-lari kecil mengimbangi kecepatan langkah-langkah kaki kakaknya yang lebih panjang.

"Sekali ini Amin tidak bohong, Kak. Sungguh, Kak!" terdengar lagi suara Amin memelas.

Kali ini Pandi tersenyum kecil mendengar ucapan adiknya. Tidak sampai hati juga ia tidak mempedulkannya.

"Ya, sudahlah. Aku percaya saja."

Mendengar kata-kata itu Amin tersenyum cerah. Meskipun wajahnya basah oleh rintik-rintik air hujan. Ia berlari-lari riang di atas pasir putih.

"Nah, lain kali jangan lagi suka bohong agar orang mudah mempercayai ucapanmu."

"Iya, Kak! Lagi pula,... kata Bu Guru tadi pagi, bohong adalah perbuatan dosa. Lidah orang yang suka bohong akan dipotong oleh Malaikat dan tempat tinggalnya nanti di neraka. Kata Bu Guru, neraka itu panas sekali. Heeee, aku jadi ngeri!"

"Nah,...benar kataku tempo hari, bukan?" ujar Pandi pula tanpa menoleh. Senyumnya tersimpan di balik kebatan kayu galam yang dipanggulnya di bahu kanan. Kali ini ia sedikit yakin akan perbuatan sikap adiknya yang suka berbohong itu.

Sebetulnya Pandi masih menyimpan rasa jengkel terhadap adiknya. Gara-gara Amin berbohong, kesebelasan anak-anak Batakan menderita kalah 0-2 oleh kesebelasan anak-anak Kandangan Lama. Kejadian itu berawal dari ketidakikutsertaan Pandi memperkuat kesebelasannya. Seperti biasanya, bila Pandi tidak ikut bermain maka kesebelasannya sulit menerobos

pertahanan lawan. Sebaliknya, pertahanan kesebelasannya dapat dengan mudah dipatahkan kesebelasan lawan. Sore itu Pandi tidak ikut memperkuat kesebelasannya karena sewaktu Usman datang menjemputnya, adiknya mengatakan bahwa Pandi sakit. Padahal saat itu Pandi sedang memberi makan si korek, ayam kesayangannya, di belakang rumah. Pertandingan tetap berlangsung. Penyerang tengah yang seharusnya ditempati oleh Pandi diganti oleh Darman yang berketerampilan tidak seberapa. Kata Saman, sang penjaga gawang, daripada tidak jadi main biarlah Darman saja tidak ada rotan akar pun jadi. Padahal, Pandi yakin benar pertandingan sore itu dapat dimenangkan oleh kesebelasannya. Dalam hal bermain bola Pandi memang disegani oleh kawan-kawannya. Keterampilannya membagi bola kepada kawan dan menendang bola ke gawang tidak diragukan lagi. Ia memang ujung tombak kesebelasan anak-anak Batakan. Tanpa keikutsertaannya permainan menjadi kurang bersemangat.

Bila mengingat peristiwa itu ingin rasanya ia menjewer adiknya dan memberinya pelajaran supaya jera atau agar ia mengerti bahwa berbohong itu selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain. Namun, niatnya itu selalu saja ia urungkan. Ia takut kena marah ibunya.

Apalagi Pandi tahu benar bahwa ibunya pasti membela Amin, kendatipun adiknya itu salah. Alasannya, Amin masih kecil, dan belum banyak mengerti.

"Ah, adikmu masih kecil, Pan. Ia belum berakal."

"Tetapi, kesebelasan kami sangat dirugikan Bu!"

"Ah, itu soal biasa. Kalah dan memang itu adalah hasil biasa dalam bermain. Jika kesebelasanmu memang kuat, pada kesempatan lain kalian pasti bisa menebus kekalahan itu!"

Pandi tidak menyahut lagi. Begitulah setiap kali ia berhadapan dengan ibunya. Selalu saja ibunya membela Amin sehingga Amin semakin manja saja.

"Pan, kamu harus rukun dengan adikmu. Jangan kalian malah bertengkar. Ayahmu sudah tidak ada lagi. Justru kamulah yang harus memberi bimbingan kepadanya."

Pandi menunduk masygul. Ada temaram di wajahnya. Bila ibunya menyebut-nyebut mendiang ayahnya, teringat olehnya sebuah peristiwa setahun yang silam. Peristiwa mengerikan telah merenggut nyawa ayahnya. Terbayang olehnya, perahu ayahnya terbanting-banting oleh ombak besar bergulung-gulung di awal musim pematang tahun lalu. Ombak besar yang datang tiba-tiba membuat ayahnya terpelanting jatuh dari perahu. Waktu itu Pandi dan ayahnya hendak menyeberang ke Pulau Datu. Di tengah taut badai menyerang tiba-tiba. Pandi menjerit keras di antara amukan badai. Tangannya mencengkeram pinggir perahu sekuat-kuatnya. Dayung dan peralatan perahu lainnya terlempar jauh. Ayahnya sudah terbenam di laut setelah timbul tenggelam berjuang melawan gelombang besar. Ombak semakin mengganassaja. Ketika ombak besar dan angin kencang berikutnya mporakporandakan perahu, Pandi terlompat beberapa penanjak jauhnya. Ia berenang timbul tenggelam. Tangannya menggapai-gapai. Untung ada sekeping papan di dekatnya. Ditangkapnya papan itu dan dipeluknya erat-erat hingga mengantarnya ketepian. Orang-orang kampung menemukan dirinya terdampar di pantai dalam keadaan pingsan.

Rintik air hujan dari langit masih saja bertebaran. Setibanya di rumah, ibunya menyambut seperti biasa-biasa saja. Ibunya menyuruhnya meletakkan kayu-kayu galam itu di belakang rumah, lalu menyuruhnya mandi pakai sabun. Ia sendiri lalu menyiangi ikan-ikan perolehan anaknya.

"Tadi Ibu mencari saya?" tanya Pandi sambil mengambil wadah sabun seraya terus berjalan menuju sumur di samping rumah.

"Iya," betul ibunya singkat.

"Naah, betul bukan kataku tadi?" sahut Amin menimpali. Wajahnya berseri-seri. "Aku tidak bohong, bukan?"

Pandi dan ibunya tersenyum.

"Bukankah Ibu sudah tahu kami memancing pepuyu di Padang Galam seperti biasa kami lakukan sehabis pulang sekolah bila kami tidak ada kesibukan lain?"

"Iya, sudahlah. Mandilah dahulu. Nanti, sehabis mandi ajaklah adikmu makan. Ibu sudah sediakan nasi dan ikan pepuyu ba-ubar.

"Baik, Bu," sahut Pandi seraya mengguyurkan air sumur ke tubuhnya. Ia tidak mandi ke sungai karena jarak sungai dengan rumahnya cukup jauh.

Tanpa sepengetahuannya, muncul Amin di ambang pintu dapur dengan tubuh bugil.

"Horee! Aku juga mau mandi agar segar seperti Kakak," teriaknya nyaring disertai pula dengan suara tawanya yang lucu.

Sejurus kemudian terdengarlah suara air diguyurkan dan gelak tawa kedua kakak beradik itu.

"Wah, waah! Kamu mandi lagi, Min? Aduuh, belum sejam tadi kamu kumandikan," terdengar suara ibunya dari dapur. Tangannya masih berlepotan sisik-sisik dan darah ikan pepuyu.

"Ingat, jangan terlalu dekat sumur. Nanti air limbahnya mengotori air sumur!"

"Ya, Bu!" jawab keduanya hampir bersamaan. Gelak tawa mereka kembali terdengar di antara guyuran air.

Sehabis mandi keduanya berpakaian rapi. Rambut disisir dengan rapi pula. Sebentar kemudian keduanya sudah duduk di atas tikar purun menghadapi nasi berlauk ikan pepuyu ba-ubar. Dengan lahap kedua kakak beradik itu memasukkan nasi ke mulut. Pandi makan sangat lahap, karena sangat lapar setelah tenaganya banyak terkuras di tengah Padang Galam.

Si ibu senang bukan main melihat anak-anaknya makan banyak. Ia ingin anak-anak itu tumbuh sehat dan pintar agar kelak dapat membantunya mencari nafkah sehari-hari.

Sehabis makan, dengan santai keduanya duduk bersandar di tawing panghalat. Kedua kaki diselonjorkan ke depan. Ibunya tersenyum-senyum. Ia maklum bahwa anak-anaknya kekenyangan.

"Kamu tadi pagi ke Padang Galam bersama siapa, Pan?"

"Biasa, Bu, bersama Dilah, Saman, dan Samsi," jawabnya datar.

"Ibu sangat mengkhawatirkanmu."

"Lho, ada apa, Bu?" Mengapa Ibu tidak seperti biasanya! Bukankah kami sudah sering pergi ke Padang Galam dan selalu pulang dengan selamat dengan membawa pulang ikan pepuyu dan kayu galam untuk ibu?"

"Ya, ya!" ujar ibunya tanpa menoleh. Tangannya sibuk membereskan piring-piring. "Tadi ketika ibu berbelanja di warung julak Ijah, ibu menyadap pembicaraan Pak Jumberi dengan orang-orang yang membicarakan tentang Padang Galam!"

"Ada apa dengan Padang Galam, Bu?" belum habis ibunya berujar Pandi sudah melontarkan pertanyaan. Sejenak ia menatap wajah ibunya.

"Kata mereka, sekarang ini Padang Galam tidak aman lagi. Padang Galam sekarang ditunggu oleh seekor buaya besar berwarna kuning. Buaya itu suka memangsa manusia. Konon, buaya itu buaya jadi-jadian, yakni buaya ingunan Pak Jenggot yang dahulu tinggal di pinggir Padang Galam itu. Dulu semasa Pak Jenggot masih hidup, buaya itu dipelihara dan diberinya makan. Sekarang, buaya aneh itu tidak ada yang mengurusinya lagi sehingga mencari makan sendiri."

Pandi mendekati ibunya yang sedang sibuk meneruskan pekerjaannya. Ditatapnya wajah tua yang selama ini dihormatinya. Ia seperti tidak yakin kata-kata itu keluar dari mulut ibunya yang sering memberi petunjuk-petunjuk yang mudah dipahami dan diterima akal pikirannya seperti menolak kabar aneh itu sehingga terlontar dari mulutnya sebuah pertanyaan.

"Apakah kabar aneh seperti itu bisa dipercaya, Bu?"

"Mengapa tidak, Pan? Kabar ini keluar dari mulut Pak Jumberi, orang yang selama ini kita hormati karena banyak menolong kehidupan keluarga kita, bahkan orang sekampung. Semua orang menaruh hormat kepadanya."

"Tetapi Bu, ini sulit dipercaya. Dari mana datangnya buaya itu?"

Seandainya Padang Galam hanya berair selama musim pembarat saja. Setelah itu, airnya susut dan kering kembali.

Tinggal pohon-pohon galam menancap di tanah rawa yang tersisa hanya lekukan-lekukan tanah berupa telaga kecil yang airnya tidak seberapa," Pandi berujar panjang lebar. Kata-katanya cukup beralasan dan menunjukkan pikirannya sudah semakin berkembang.

Menyinggung keadaan Padang Galam di musim panas, terbayang olehnya betapa ramai orang berebut ikan-ikan yang terperangkap di telaga kecil. Ada ikan sepat, sepat siam, pepuyu, haruan, dan lain-lain. Ikan-ikan itu menggelepar-gelepar tidak bisa melarikan diri dan dengan mudah dapat dipungut begitu saja.

"Tadi sudah ibu katakan bahwa buaya itu ada buaya jadi-jadian atau siluman. Jadi, buaya jadi-jadian tidak perlu beranak-pinak."

"Nah, itulah yang sulit diterima akal, Bu!"

Ibunya hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum kecut.

"Hmmm, kamu semakin pintar karena sudah duduk di sekolah lanjutan tingkat pertama. Yang paling menonjol, kamu sudah pintar menentang kepada orang tua."

Pandi menunduk. Kulit mukanya terlihat kemerah-merahan. Dadanya berdebar-debar.

"Maaf, Bu. Bukan maksud saya menentang Ibu. Saya hanya ingat kata-kata Ibu agar jangan cepat percaya pada hal-hal yang berbau takhyul," ucap Pandi dengan suara perlahan.

"Nah, apa kataku tadi? Kamu ini hanya pintar menjawab tetapi tidak mau mengerti perasaan orang tua."

Diam-diam Amin memperhatikan pertengkaran kecil itu. Melihat air muka ibunya, ia mengerti bahwa ibunya sedang marah kepada kakaknya. Lalu, ia mendekati kakaknya dan duduk di sampingnya. Kedua tangannya berpegang ke lengan kakaknya.

"Kakak jangan pergi ke Padang Galam itu lagi, ya? Biar kita makan tidak berlauk pepuyu ba-ubar lagi juga tidak apa-apa. Bukankah kita masih mempunyai banyak persediaan ikan-ikan kering," ujar Amin membujuk kakaknya.

"Nah, dengar ujar adikmu. Pokoknya mulai sekarang, kamu tidak boleh lagi memancing ke Padang Galam itu. Berbahaya! Biar kita tidak

punya ikan. Biar kita kehabisan kayu bakar. Daripada nyawa terancam, lebih baik kita menahan diri," kata ibunya sambil berlalu membawa piring-piring ke dapur.

Pandi hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Tak berani lagi ia mengeluarkan kata-kata. Dengan malas ia berdiri dan pergi ke bilik depan. Perbuatan itu dilakukan pula oleh adiknya.

Sambil mencuci piring, masih terdengar suara ibunya mengomel. "Rantai jukung itu nanti kuberi gembok agar kamu tidak bisa menggunakan jukung itu lagi!"

Sambil berbaring-barang di depan bersama adiknya, Pandi membayangkan permainan bola minggu depan. Ia sudah melupakan kabar aneh buaya siluman itu serta mencoba mengusir omelan-omelan ibunya. Tidak berapa lama kemudian suara ibunya tidak didengarnya lagi. Pandi sudah tertidur lelap. Padahal tidak biasanya ia tidur siang.

Sementara itu, di luar hujan turun dengan derasnya. Suaranya gemuruh datar. Sekali-sekali terdengar desah hembusan angin kencang.

## Perbincangan di Pantai

Bagai membakar ilalang kering, cerita tentang adanya buaya kuning di Padang Galam menyebar cepat di kalangan masyarakat selingkung kampung. Siapa yang mulai memantik api berita itu, tidak seorang pun tahu. Berita itu terus menjalar dari seorang ke seorang, dari sehari ke sehari. Bahkan bumbunya semakin bertambah dan bermacam-macam pula. Ada yang mengabarkan bahwa buaya itu penjelmaan dari sebilah keris pusaka yang tidak dirawat oleh tuannya. Ada pula yang menyebutkan bahwa buaya itu ujud dan penunggu Padang Galam yang muncul karena daerahnya telah dijajah manusia. Semua cerita itu berbau alam mistik yang sulit dicerna oleh akal sehat.

Orang-orang yang bergerombol atau berkumpul-kumpul pasti membicarakan makhluk aneh itu. Di warung, di surau, terlebih-lebih di beranda-beranda rumah di mana ibu-ibu sering berkumpul, baik siang maupun malam berita itu selalu hangat sebagai bahan pembicaraan. Anak-anak pun merasa terhibur dengan pembicaraan itu.

Angin laut menggetarkan daun-daun nipah yang banyak tumbuh di sepanjang pesisir pantai. Suaranya berkitik-kitik teratur seiring hembusan angin laut yang lepas bercanda.

Pandi, Dilah, Saman, dan Samsi duduk di pasir pantai. Mereka bercengkerama dengan santai, diteduhi oleh rerimbunan daun-daun pinus dan nipah. Di hadapan mereka terhampar laut lepas sejauh tatapan pandang. Ombak bergulung-gulung, bergelora menerjang punggung karang. Gemuruhnya terdengar hingga ke ujung kampung.

Sore itu pemandangan di laut memang hanya ombaknya saja yang bergulung-gulung tidak pernah diam. Sebulan yang lalu, perahu-perahu nelayan berkeliaran mengulur rempa ke dasar laut, dan menebar jaring di kedalaman. Klotok-klotok hilir mudik ke tengah dan ke tepian mengangkut hasil tangkapan.

"Sudah berapa hari ini pekerjaan kita hanya main bola," celoteh

Samsi sambil bertolak pinggang. "Aku sudah sangat ingin mengulur tali pancing."

"Iya, sungguh membosankan," sambung Dilah ketus.

"Kita berempat ini tidak berbeda dari perahu-perahu yang ditambat di sana," sambung Saman pula. Tangannya lurus menunjuk ke muara sungai. Jaraknya sepenglihatan sebelah timur dari mereka duduk. Di sana tampak perahu-perahu nelayan bersandar. Tiang-tiangnya mencuat tegak ke langit. Sungai kecil yang membelah ujung Batakan bermuara di situ. Penduduk menyebut muara sungai itu Muhara. Pada musim menangkap ikan, di Muhara inilah berbagai jenis ikan diperjualbelikan.

"Hmmm, ini semua gara-gara berita buaya aneh itu," ujar Pandi jengkel. "Akibatnya, orang tua tidak mengizinkan lagi kita pergi memancing ke Padang itu."

"Itu dapat kita maklumi. Mana ada orang tua membiarkan anaknya dimakan oleh buaya?" Saman ikut angkat bicara. Tetapi, apakah engkau percaya adanya makhluk penunggu Padang Galam itu?"

"Iya, aku percaya!"

Mendengar jawaban Pandi ketiga sahabatnya menertawakan. "Jadi, selama ini hanya omong kosong sikapmu saja yang tidak suka pada takhyul," ujar Dilah sambil terkekeh-kekeh.

"Agaknya jago tembak kita ini takut digigit buaya," sambung Saman sambil menepuk-nepuk punggung Pandi.

"Hei, mengapa kalian menertawakan aku? Aku tidak bergurau. Penunggu Padang Galam itu adalah ikan pepuyu, haruan, sepat, dan kodok," sambut Pandi dengan sikap lucu. Tetapi, aku tidak percaya di situ ada buaya."

"Ah, kamu bisa saja, Pan. Kami kira kamu benar-benar percaya pada makhluk itu. Kalau begitu tertawaan kami tadi dibatalkan," kata Samsi yang disambut dengan tertawaan pula.

"Ah, sudahlah. Kalau hanya kita berempat yang tidak diizinkan memancing ke Padang Galam," Pandi berujar.

Mendengar ujaran Pandi, Samsi merasa tertantang, lalu katanya,

"Kalau begitu kita harus selidiki siapa gerangan penebar pertama berita itu! Kita buktikan bahwa berita itu bohong. Juga kita buktikan kepada orang tua kita agar mereka yakin Padang Galam itu aman."

"Agar kita bisa memancing seperti biasa," Dilah menyambung. Tangannya digerak-gerakkan seperti sedang mempermainkan tantaran unjun. Memang benar kata orang, bila memancing sudah menjadi kesenangan, gatal rasanya tangan bila lama tidak memegang pancing. Begitulah rupanya perasaan yang menjangkiti keempat anak nelayan itu.

"Hebat kamu, Sam," Pandi memuji disertai acungan jempolnya.

"Ah, simpan dulu pujianmu, Pan. Yang penting mulai sekarang kita harus mulai melacak siapa gerangan penebar berita itu."

Dilah merapatkan duduknya ke sisi Pandi. Kemudian, dengan sangat perlahan dan hati-hati ia berkata, "Menurut cerita kakakku, sumber berita itu berasal dari Pak Jumberi."

"Haaa? Pak Jumberi?" seru Saman dan Samsi keheranan.

"Ssst! Jangan terlalu keras!" Dilah cepat mengingatkan kedua temannya. Jari telunjuknya ditempelkan di ujung mulut.

Pandi duduk dengan tenang. Selembar senyum tersungging di bibinya. Ia teringat pertengkaran kecil dengan ibunya beberapa hari lalu. Ibunya pernah mengatakan bahwa berita itu disadapnya dari Pak Jumberi sewaktu ibunya berbelanja di warung Julak Ijah. Berarti sudah ada dua sumber yang telah menyebutkan nama Pak Jumberi sebagai pelakunya. Ia adalah seorang warga kampung yang terpandang karena kekayaannya. Tetapi, bagaimanapun juga keterangan itu merupakan masukan yang harus ditampung, kendatipun keraguan lebih banyak menguasai dirinya.

"Rasanya tidak mungkin sama sekali kalau Pak Jumberi yang melakukan," kata Samsi.

"Ya, tidak masuk akal," Samsi menimpali. "Beliau adalah orang kaya dan terpandang. Apa untungnya bagi beliau menyebarluaskan berita itu? Apalagi berita itu hanya untuk menakut-nakuti orang."

"Benar! Coba lihat ke sana!" ujar Saman sambil menunjuk ke Muhara." Berpuluh-puluh perahu dan klotok yang tertambat di sana semuanya milik beliau."

"Ya, yang kutahu tidak sebuah pun di antara berpuluh perahu itu milik orang tua kita, apalagi klotok. Ha..ha..ha!" samsi ikut berkilah disertai derai tawanya yang lucu.

Orang tua mereka memang belum memiliki perahu yang kokoh dan bagus, apalagi perahu bermesin atau klotok. Selama ini nelayan kecil seperti orang tua merekalah yang menghela klotok Pak Jumberi, tentu dengan cara sewa atau jua bagi hasil.

Penghasilan nelayan yang memiliki klotok sendiri tentu berbeda dengan nelayan kecil yang hanya mengandalkan tenaga kasar. Bagi mereka yang memiliki klotok berarti tergolong orang kaya dan terpandang. Ia cukup duduk-duduk di rumah menunggu nelayan-nelayan kecil mengantar uang. Sementara nelayan yang hanya bermodal dengkul harus puas dengan upah atau bagi hasil. Walaupun nelayan kecil itu berhasil mengangkut tangkapannya sendiri ke darat, itu pun hasilnya tidak seberapa. Perahunya kecil, dan tidak mampu menjelajah ke tengah laut. Selain itu, peralatan mereka yang sangat sederhana tidak mampu menjaring ikan-ikan besar.

Dahulu semasa masih hidup, ayah Pandi selalu berupaya menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk membeli perahu mesin. Namun sudah terbilang musim maksud itu belum juga terkabul sampai ayahnya terkubur di laut.

Perahu dan nelayan memang bagaikan dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa perahu, nelayan tidak bisa menjarah laut. begitu juga tanpa nelayan, perahu tidak akan meniti gelombang dan tidak memberi hasil.

Nelayan seperti itu rata-rata sulit meningkatkan taraf hidup keluarganya. Selain kurangnya sarana yang ada pada mereka, para tengkulak juga ikut menjerat leher dengan memasang harga seenaknya. Nasib mereka memang tidak mampu menebus kekuasaan para tengkulak pemegang uang.

"Orang tua kita memang hanya nelayan kecil yang tidak

mempunyai klotok sendiri selain perahu kecil yang sudah tua pula," gumam Samsi. "Hmmm, aku belum bisa membayangkan ayahku mampu membeli klotok."

Samsi mengorek-ngorek pasir dekat kakinya dengan ranting. Wajahnya sedikit murung seperti langit mendung. Ia membayangkan penghasilan ayahnya yang tidak seberapa dengan harga sebuah perahu mesin yang jutaan rupiah.

"Tetapi kita masih bersyukur. Ada ak Jumberi yang menyediakan perahu dan klotok untuk orang tua kita," ujar Dilah membesarkan hati sahabatnya.

"Betul, Dil. Coba andaikata tidak ada perahu-perahu Pak Jumberi, susah juga orang tua kita mendapatkan ikan yang banyak.

Memang besar kecilnya perahu yang digunakan dan kelengkapan peralatan menangkap ikan sangat menentukan banyak sedikitnya perolehan. Di samping takaran rezeki masing-masing orang, perahu yang besar dan kukuh mampu menjelajahi daerah-daerah perairan yang banyak ikannya. Begitu pula peralatan yang lengkap, seperti rempa lebar dan panjang akan mampu menjangkau ke kedalaman laut. Di situ banyak ikan berkeliaran dan bersarang, seperti kakap, tongkol, bidukang, pari, dan telang. Rempa tatal atau jaring berlobang dapat menjaring udang indu. Jenis udang kecil yang menjadi buruan primadona para nelayan. Udang ini konon menjadi salah satu komoditas ekspor ke Negara Jepang. Tidak heran kalau harganya mencapai dua belas ribu rupiah per kilogram.

"Pernah suatu hari Pak Jumberi datang ke rumah kami. Ia berbincang-bincang dengan ayahku tentang niatnya hendak membeli hasil tangkapan esok hari. Mula-mula ayahku menolaknya. Tetapi Pak Jumberi tetap bersikeras menyerahkan sejumlah uang. Karena ayahku butuh uang, ya diterima saja uang itu. Meskipun ikan-ikannya masih berkeliaran di laut, uangnya sudah digenggam. Hebat bukan?" Samsi menceritakan cara jual beli Pak Jumberi dengan ayahnya suatu ketika.

"Eh, ayahku juga pernah menerima uang demikian dari Pak Jumberi, ketika hendak membelikan baju seragamku. Padahal dua hari kemudian baru ayahku turun melaut. Kata ayahku, tentu saja harga ikannya jauh lebih murah. Tetapi bagaimana mungkin menjual

ke orang lai, sementara klotok dan peralatannya milik Pak Jumberi berbisnis ikan.

"Yah, begitulah kesusahan yang dihadapi nelayan kecil seperti orang tua kita. Tidak tanduknya mereka banyak terikat dengan orang berduit seperti Pak Jumberi. Tidak bebas!" kilah Pandi.

"Tetapi setidaknya kita berterima kasih juga kepada Pak Jumberi yang menyediakan perahu-perahu untuk melaut," kata Dilah kemudian.

"He, he,he,...kita akan lebih berterima kasih lagi seandainya Pak Jumberi hanya sekedar menyewakan klotok atau meminjami modal tanpa bunga yang mencekik leher serta tidak menekan harga seenak perut," Pandi menyahut, "Coba bayangkan, harga yang ditentukan oleh Pak Jumberi separuh dari harga pasaran. Itu karena beliau memperhitungkannya dengan hutang sehingga dapat menetapkan harga seenaknya. Untung kalau perolehan masih bersisa setelah dipotong hutang. Kalautidak ada lagi, terpaksa kita gigit jari. Kesusahan akan tetap berlanjut, sebab hutang baru terpaksa harus digali pula!"

"Apa yang dikatakan Pandi itu benar," Saman menyela. "Aku sekarang baru mengerti kalau cara Pak Jumberi itu merugikan nelayan kecil seperti orang tua kita. Agaknya cara itu pun telah menjadi kebiasaan. Mereka semua seperti tertidur lelap atau barangkali sudah terlanjur menerima cara itu dan tidak berdaya."

Saman bangkit dari duduknya dan berdiri membelakangi ketiga sahabatnya. Sorot matanya tajam memandang ke Muhara, tempat berpuluh perahu Pak Jumberi bersandar. Seolah ia baru tersadar dari sebuah mimpi buruk.

"Huuh! Sampai kapan orang tua kita harus memeras keringat di bawah terik matahari di tengah laut. Tetapi sesampai di darat jerih payah mereka hanya tersisa sedikit?"

"Eee., jangan marah, Man. Aku khawatir nanti kepalamu dimasuki buaya kuning. Eh, maaf, maksudku... setan. Nanti perahu-perahu Pak Jumberi yang ada di sana kauhancurkan semua," ujar Pandi berkelakar. Ujarnya itu disambut oleh ketiga sahabatnya dengan ledakan tawa. Pandi memang pintar menciptakan suasana tegang menjadi santai kembali. Setelah gelak tawa kawannya mulai reda,

Pandi melanjutkan, "Semua masalah ini merupakan tantangan bagi kita dan harus kita pecahkan bersama-sama. Tentu saja diperlukan kepala dingin dan waktu yang panjang. Bukankah kita ini masih anak-anak di mata mereka? Cara berpikir kita ini belum tentu bisa diterima oleh orang lain. Kendatipun kita berada di pihak yang benar, orang bisa saja dengan mudah meremehkan kita!"

Sejenak tidak terdengar suara dari ketiga sahabatnya. Mereka menaruh perhatian pada dua masalah yang baru mereka bincangkan.

Tidak mereka sadari matahari terus merayap turun. Udara terasa mulai dingin. Mendung menggantung, tetapi tidak begitu tebal. Sebentar kemudian angin menepisnya entah ke mana sehingga langit sedikit cerah.

Tiba-tiba mata Dilah tertuju pada sesuatu di kejauhan. Lantas ia berdiri dan mengawasi dengan lebih cermat.

"Hei, coba kalian lihat ke sana! Ada seseorang menuju kemari."

"Bukankah itu Pak Jumberi?" Dilah mencoba menduga-duga. Beberapa saat lamanya matanya tidak berkedip mengawasi. Untuk meyakinkan siapa gerakan orang yang datang.

Mendengar nama itu disebutkan yang lainnya terkesiap. Sejenak tidak ada yang berujar lagi.

Orang itu terus berjalan. Sekali-sekali ia tidak tampak oleh pandangan karena terlindung kerimbunan tumbuhan bakau dan nibung yang berderet sepanjang jalan kecil itu.

"Coba lihat. Apa kataku tadi? Pak Jumberi!" Dilah meyakinkan kawan-kawannya dengan suara hampir tidak kedengaran.

"Ssst! Jangan bicara tentang jual beli ikan dan buaya kuning yang tidak masuk akal itu lagi," Pandi mengingatkan ketiga sahabatnya. Lantas ia mengalihkan pembicaraan ke masalah permainan sepak bola kemarin.

Beberapa saat kemudian Pak Jumberi sudah berdiri di hadapan mereka. Lelaki itu bertubuh tinggi besar dan berkumis lebat. Wajahnya khas. Kacamatanya berbingkai tanduk yang bertengger di atas hidungnya yang besar. Semua orang selingkung kampung kenal karena kekayaannya. Orang memberinya gelar Bos Klotok karena ia banyak memiliki klotok atau perahu mesin. Selain itu, orang juga mengenal karena wataknya yang sering bertindak keras dan kasar, terutama kepada siapa saja yang bertentangan dengannya.



*".....Konon buaya itu wujud dari penunggu Padang Galam yang sedang mengidam anak manusia seumur kalian."*

"Hei. Kalian rupanya. Sudah sore begini masih juga kalian berkeliaran," tegurnya lebih dulu dengan suaranya yang berat. "Apa yang kalian kerjakan di sini?"

"Ah, kami hanya membicarakan kesebelasan kami yang sering kalah," ucap Pandi mewakili kawan-kawannya.

"Benar, Pak. Kemarin kami kebobolan dua biji," Samsi menambahkan.

"Oh, untuk apa membicarakan kekalahan? He, he he he...," Pak Jumberi tertawa-tawa seraya melepas kacamatanya dan mengusap-usapnya dengan ujung baju.

"Betul, Pak," sahut mereka serempak.

"Kami malu besar, Pak," seru Dilah disertai gelak tawa kawan-kawannya.

Pak Jumberi ikut terkekeh-kekeh. Lelaki berusia lima puluh tahunan itu mengeluarkan rokok kretek dan menyulutnya. Asap kekuning-kuningan mengepul-ngepul lewat lubang hidungnya.

"Waaah, kalau begitu kalian harus rajin berlatih agar bisa menebus kekalahan itu."

"Benar, Pak. Kami memang akan berlatih untuk membalas kekalahan itu." kembali Pandi seperti juru bicara.

"Naah... begitu. Itu baru bermanfaat daripada bersenda gurau atau kelayapan ke tempat-tempat berbahaya seperti Padang Galam. Kalian sudah mendengar sendiri, bukan?"

Keempat anak mengangguk seperti diperintah.

"Sekarang Padang Galam sudah tidak aman lagi. Seekor buaya besar berwarna kuning ada di sana. Konon buaya itu wujud dari penunggu Padang Galam yang sedang mengidam anak manusia seumur kalian."

Dulu orang mengenal Pak Jumberi dengan sebutan Bos Sawmill. Sebuah gelar yang pada mulanya masyarakat sendiri tidak tahu artinya. Gelar itu melekat sejak itu mendirikan sebuah pabrik penggergajian kayu atau lebih populer disebut sawmill.

Pak Jumberi sendiri sebetulnya bukan penduduk asli Desa Batakan. Beberapa tahun yang silam ia datang ke desa ini dan memperkenalkan diri sebagai orang perantau yang ingin menumpang hidup. Penampilannya menarik. Dengan senang

hati penduduk menerimanya sebagai warga desa, terlebih-lebih setelah ia berhasil mengawini keponakan kepala desa.

Pohon-pohon galam berukuran besar yang banyak terdapat di pinggiran Desa Batakan rupanya membuat akalinya jadi panjang. Dengan sedikit modal dan kepintarannya, ia berhasil mengerahkan pemuda-pemuda desa menebangi galam-galam berukuran besar. Dalam waktu singkat ia telah banyak mengumpulkan kayu-kayu itu berupa kayu gelondongan. Seperti sudah direncanakan sebelumnya, ia mendatangkan mesin untuk memproses kayu gelondongan itu menjadi kayu masak.

Sebulan setelah pabrik penggergajian itu berdiri, ia berhasil menjalin hubungan dagang dengan pengusaha-pengusaha kayu dari Pulau Madura. Sejak itu kapal-kapal layar orang Madura terlihat bersandar di Muhara. Bisnis kayu yang mendatangkan untung besar itu berlangsung bertahun-tahun. Entah berapa ribu batang kayu galam dibabat, diproses, dan dikirim ke Madura. Pak Jemberi telah menjadi orang terkaya di desa ini. Keberadaannya semakin berpengaruh.

Umumnya masyarakat merasa senang dengan dibangunnya pabrik kayu itu karena pabrik penggergajian itu menjadi sumber rezeki baru bagi penduduk yang selama ini hanya menggantungkan nasib pada menangkap ikan di laut. Betapa tidak! Masyarakat merasakan penghasilan keluarganya lebih baik daripada biasanya. Pabrik penggergajian itu membuka lapangan pekerjaan yang beraneka ragam, terutama bagi kaum lelaki, mulai dari pekerjaan menebang, mengangkut kelokasi penggergajian hingga memproses dengan mesin, dan menjadikan kayu masak berupa keping-keping papan dan balokan. Semua pekerjaan itu memerlukan pekerja yang tidak sedikit setiap harinya, tidak terkecuali pada musim pembarat sekalipun. Musim paceklik berlangsung di laut tetapi di darat musim panen tetap berlangsung.

Akhirnya, batang batang galam di pinggiran desa sudah berkurang jumlahnya. Sinar matahari dapat leluasa menerobos celah-celah perkampungan. Begitu juga angin laut yang terasa semakin keras memukul-mukul dinding, dan menyibak-nyibak atap rumah. Tetapi, orang-orang seperti tidak peduli lingkungannya

terancam rusak. Semuanya bagai larut dalam mimpi indah bertabur rupiah. Mereka berlomba memburu batang-batang galam meskipun lokasinya sudah jauh dari tempat tinggal mereka. Berpuluh-puluh glendeng setiap hari hilir mudik mengangkut kayu gelondongan. Akibatnya, beberapa ruas jalan rusak berat karena lindasan ban-bannya yang bergigi kasar serta tapak-tapak kaki sapi. Apalagi bila musim penghujan jalanan hancur bagai kubangan kerbau.

Namun sayang, malang tidak dapat ditolak dan untung tak dapat diraih. Sepandai-pandai menyimpan benda busuk, suatu saat akan tercium orang juga baunya. Rupanya, kendatipun jauh di desa terpencil, deru bising gergaji mesin terdengar juga oleh pihak berwajib. Serombongan polisi dan petugas Dinas Kehutanan suatu hari datang ke Desa Batakan. Mereka datang dalam rangka operasi penertiban pabrik kayu atau penggergajian liar.

Pabrik kayu yang dikelola Pak Jumberi tidak memiliki izin usaha resmi dan pemerintah. Kayu-kayu galam yang diproses semuanya tidak mempunyai dokumen atau surat-surat keterangan yang sah. Berdasar bukti-bukti itu pabrik milik Pak Jumberi dinyatakan dilarang beroperasi. Beribu-ribu kubik kayu gelondongan dan kayu masak disita oleh pemerintah.

Pak Jumberi diajukan ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia dituduh menggerakkan masyarakat melakukan penebangan liar di hutan milik negara ketika pemerintah sedang gencar-gencarnya membangkitkan kepedulian rakyat terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Akhirnya, Pak Jemberi sempat meringkuk di penjara beberapa bulan lamanya di samping membayar sejumlah denda yang tidak sedikit.

Sejak peristiwa itu, masyarakat telah beberapa kali diberi pengertian oleh petugas dari kantor Kehutanan tentang pentingnya memelihara lingkungan serta memberi pengertian bahwa hutan adalah milik negara. Hutan hanya boleh diusahakan dengan memperhatikan keseimbangan alam. Produksi hutan harus dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat, bukan untuk kepentingan seseorang atau pribadi.

Berangsur-angsur masyarakat mulai mengerti, bahwa pembabatan hutan seperti yang dilakukan Pak Jumberi itu merusak lingkungan hidup manusia sendiri. Sebab, penebangan hutan tanpa izin resmi cenderung hanya untuk mengeruk keuntungan pribadi semata tanpa mempedulikan peremajaan hutan itu kembali.

Tetapi, tidak sedikit pula di antara masyarakat yang masih belum mau mengerti. Kelompok itu adalah orang-orang yang mengutamakan kepentingan diri sendiri tanpa ada rasa peduli pada lingkungan sekitarnya. Di samping daya tanggap mereka yang memang masih rendah, rata-rata mereka hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar.

Berjam-jam keempat anak itu berbincang-bincang tidak terasa hari sudah semakin sore. Matahari terus merayap menghampiri kaki langit, tetapi masih juga mereka asyik mendengarkan ujaran-ujaran Pak Jumberi. Memang sungguh bagus isi nasihat orang tua itu. Ia berbicara dengan sikap menyenangkan, bagai seorang guru kepada murid-muridnya. Sulit dipercaya kalau Pak Jumberi pernah meringkuk di balik terali besi karena perbuatannya yang tidak terpuji.

Sore ini ia tampak sangat akrab dengan anak-anak itu. Sikap seperti itu tidak pernah ditunjukkannya sebelumnya. Sepertinya ia sudah betul-betul tobat.

"Barangkali ada saran dari Bapak agar kesebelasan kami minggu depan bisa menebus kekalahan itu?" pancing Pandi mengharap.

"Ah, saya terlalu bodoh mengenai sepak bola. Tetapi, rasanya saya dapat membantu agar kalian giat berlatih."

"Apa itu, Pak?" desak Samsi.

"Besok saya akan pergi ke kota. Akan saya belikan kalian sebuah bola baru."

"Horeeee!" anak-anak bersorak kegirangan.

"Sudah lama kami mengidam-idamkan bola baru, Pak. Bola yang ada sudah butut. Kami benar-benar berterima kasih, Pak," ucap Pandi penuh rasa hormat.

Lelaki itu hanya tersenyum sambil menghembus-hembuskan asap rokoknya.

"Nah, anak-anak sebaiknya kalian pulang dulu. Bukankah hari

sudah sore benar? Nanti orang tua kalian ribut-ribut mencari. Mereka menyangka, kalian pergi ke Padang Galam itu lagi. Anak yang baik adalah anak yang tidak membuat cemas orang tuanya."

"Ah, kami tidak berani lagi pergi ke Padang Galam itu, Pak. Mana ada orang ingin dimakan buaya?" ujar Dilah seraya berdiri meregang-regang otaknya karena penat.

Keempat sekawan itupun mulai beranjak meninggalkan pantai, sementara Pak Jumberi masih berdiri tegak dengan senyum merekah. Tampak ada kepuasan tersendiri baginya sore itu, seperti senyumnya ketika menerima kebatan uang dari hasil penjualan ikan-ikan.

"Hari ini aku melihat sesuatu yang aneh pada diri Pak Jumberi," ucap Pandi sambil mengayunkan langkahnya ketika mereka sudah agak jauh.

"Aku juga," sambung Dilah dan Saman.

"Ya, mengapa Pak Jumberi begitu ramah kepada kita hari ini? Padahal, dua hari yang lalu ia memarahi kita gara-gara bola yang ditendang Pandi hampir mengenai Pak Jumberi ketika ia lewat," kenang Samsi sambil menendang-nendang pasir. Pasir yang ditendangnya berhamburan ke sana-kemari.

"Benar, ia tidak seperti biasanya. Biasanya ia tidak begitu suka kepada anak-anak. Paling-paling ia senang kepada nelayan-nelayan kecil," sambung Dilah pula seraya tertawa lepas.

"Ah, kita tunggus saja nanti. Apakah betul ia mau memberi kita bola baru atau hanya angan-angannya saja ingin jadi orang demawan," Saman ikut berkilah yang serta merta disambut oleh gelaktawa teman-temannya.

Seiring ayun langkah kaki-kaki telanjang anak-anak nelayan itu, matahari tenggelam sedikit demi sedikit. Akhirnya, matahari menyelip di balik kerimbunan pucuk-pucuk galam. Tinggal cahayanya yang membias menyapu langit dengan warna merah saga. Dari kejauhan tampak Padang Galam hanya seonggok bayang bagai sebuah lukisan abstrak yang menyimpan selaksa misteri.

## Sebuah Dongeng dari Kakek

Hari ini, hari Minggu, anak-anak memanfaatkan hari libur dengan sepuas-puasnya. Ada yang bermain bola, bermain layang-layang, atau paling tidak berkumpul-kumpul bersendau gurau. Pada musim melaut, anak-anak biasanya memanfaatkan hari liburnya dengan bekerja. Ada yang mengambil upah menyisik ikan. Ada pula yang pergi menyuduk udang di sepanjang pesisir pantai. Udang-udang sebesar bilah lidi itu mereka jual kepada Ning Huban. Ning Huban mengolahnya menjadi terasi atau di daerah ini disebut acan. Uang hasil perolehan lumayan untuk jajan di sekolah.

Seperti kemarin, keempat anak itu berkumpul lagi. Kali ini mereka berkumpul di beranda depan rumah Dilah. Mereka duduk-duduk berbincang di sebuah bangku panjang. Di hadapan mereka ada sebuah meja. Di atasnya terhidang air teh hangat dan ubi rebus yang masih mengepul-ngepulkan uapnya. Aromanya mengundang selera: Cuaca agak cerah, walaupun dari kejauhan tampak mendung mengintai di balik Bukit Timah.

"Ayo! Kita sikat saja ubi ini, mumpung masih hangat," Samsi berseru kepada kawan-kawannya. Ia mengambil sepotong. Tetapi, tiba-tiba wajahnya meringis karena jari-jari tangannya kepanasan.

Melihat kelakuan Samsi, ketiga kawannya tertawa geli.

"Hei, Sam, itu namanya bukan ubi hangat, tetapi ubi panas. Sebaiknya ubi panas itu kamu telan saja, biar cacing-cacing yang bersarang di dalam perut gendutmu mampus semua," seru Dilah mengolok-olok lantas disambut gelak tawa kawan-kawannya.

Ibu Dilah yang sedang menganyam tikar purun di serambi depan ikut pula tertawa melihat tingkah laku keempat anak itu. Ia tak merasa khawatir anak-anak akan bertengkar. Ia tahu benar bahwa keempat bersahabat itu selalu rukun.

"Huss! Enak saja menuduhku cacingan: Aku sehat-sehat saja! balas Samsi membela diri seraya membusungkan dada dan mengacungkan kedua tinjunya ke atas.

Ia memang memiliki bentuk tubuh yang jauh berbeda dengan ketiga sahabatnya. Badannya gemuk, perutnya besar. Di sekolah ia sering dipanggil si Gendut, terutama oleh siswi-siswi yang senang menggodanya. Samsi tidak pernah marah atau tersinggung karena ia sendiri senang bercanda.

Rupanya suara gaduh dari anak-anak itu mengundang perhatian kakek Dilah. Kakek Dilah sejak tadi duduk merajut jaring di bilik belakang. Itulah pekerjaan yang dapat dilakukannya pada usia lanjut. Bagi Dilah kakeknya itu dulu adalah seorang pelaut ulung. Menurut cerita kakeknya sendiri ia pernah terperangkap dalam badai. Berkat keterampilannya di laut, ia dapat menyelamatkan diri meski perahunya pecah berkeping-keping oleh amukan gelombang.

Anak-anak senang berbincang-bincang dengan orang tua itu. Ia suka mendongeng. Menurut Dilah pula, kakeknya itu seorang pendongeng yang hebat. Banyak dongeng menarik darinya, terutama dongeng-dongeng dari daerah Kalimantan Selatan, seperti si Jinglur, Nini Yaksa, Ning Randa Balu, Ning Kurungan, Gunung Batu Laki-Batu Bini, dan lain-lain.

"Wah, waaah..., sedang apa kalian, cucu-cucuku?" sapa kakek Dilah yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Kami sedang pesta ubi rebus, Kek," ujar Samsi berseloroh. Mulutnya masih mengunyah ubi rebus.

Kakeknya tertawa terkekeh-kekeh sambil menepuk-nepuk punggung Samsi yang bungsur.

"Ayo, Kek, kita duduk-duduk di sini," ajak Dilah seraya menggandeng lengan kakeknya. Si kakek menurut saja. Jalannya agak terbongkok-bongkok. Wajahnya yang keriput berhias kumis dan jenggot putih selalu menebar senyum. Sikapnya ramah dan sabar sekalipun anak-anak sering menggodanya.

"Kalian tidak memancing ke Padang Galam lagi, ya?"

"Hee...Kakek, sudah gaharu cendana pula, sudah tahu bertanya pula. Apa kakek senang melihat kami dimakan buaya aneh itu?" ujar Samsi dengan tingkah yang lucu.

Kakeknya tertawa terkekeh-kekeh hingga tampak giginya yang tinggal dua buah. Tangannya merogoh saku piyama yang dikenakannya, lalu mengeluarkan pipa cangklong beserta tembakau. Beberapa saat kemudian orang tua itu sudah larut dalam kenikmatan tembakau kesukaannya. Asap kekuning-kuningan mengepul bagai cerobong klotok.

Sementara kakek itu asyik dengan pipa cangklongnya, anak-anak juga sibuk dengan ubi rebus yang panasnya mulai berkurang.

"Kek, omong-omong...apakah benar buaya kuning itu ada?" ucap Samsi perlahan tanpa menoleh kepada yang diajak bicara.

Sementara itu, Dilah tampak sibuk menuangkan air teh ke gelas-gelas.

Kakek belum menyahut. Senyumnya tersungging sambil mengisap pipa yang terbuat dari tanduk kijang. Asap berbau sengak mengepul di sekitar kepalanya.

"He,he,hee..., sayang aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu, Sam. Tetapi, kalau bercerita aku bisa. Kalian mau mendengarkan ceritaku tentang buaya?"

"Oh, tentu, Kek," jawab anak-anak serempak.

"Baiklah!"

Kakek memperbaiki sikap duduknya, Lalu, ia mulai bercerita. Anak-anak duduk membentuk setengah lingkaran.

"Pada zaman dahulu, di sebuah kampung yang bernama Kelua, hiduplah seorang tokoh yang disegani karena kesaktiannya. Namanya Datu Kertamina. Ia juga dikenal sebagai Datu Buaya karena kepandaiannya memuja atau mencipta buaya dari pelepah nyiur. Buaya itu dikenal sebagai buaya pujaan atau buaya jadi-jadian. Konon, buaya-buaya pujaan itu dipeliharanya dan diberi makan secara teratur berupa sesajian nasi ketan dan telur. Setelah diberi makan makhluk siluman itu disuruhnya memburu orang atau membela dirinya dan orang-orang yang bermaksud jahat. Buaya-buaya itu mengintai buruannya melalui sungai-sungai. Konon, karena itulah para *pa-aliran* tidak berani membunuh buaya-buaya di sungai, takut kena murka Datu Kertamina yang terkenal saki itu."

Kakek berhenti sejenak. Ia menghela nafas; lalu menghirup air teh yang mulai dingin. Anak-anak duduk terkesima. Cerita yang satu ini memang belum pernah mereka dengar.

"Saya teruskan?" ucap kakek parau,

"Oh, tentu Kek," jawab anak-anak beramai-ramai.

Kakek itu pun mulai bercerita lagi.

"Suatu ketika Datu Kertamina bertandang ke rumah sahabatnya di Kandangan, yaitu Datu Kandangan. Ia adalah seorang datu yang juga terkenal memiliki kesaktian. Ketika sudah tinggi hari, Datu Kandangan bermaksud menjamu tamunya makan bersama. Untuk tidak mengecewakan sahabatnya yang datang dari jauh, terlebih dahulu ia menanyakan masakan gerangan yang disenangi Datu Kertamina. Datu Kertamina menjawab bahwa ia senang gangan paku yaitu sayur paku, sejenis pakis, yang banyak tumbuh di bawah pohon-pohon kelapa. Rasanya cukup enak. Tentu saja Datu Kertamina merasa senang membayangkan bahwa ia akan makan enak gangan paku kesukaannya. Tetapi, kenyataan tidak seperti yang dibayangkan semula. Gangan paku yang terhidang adalah paku besi, yaitu paku yang biasa digunakan untuk membangun rumah. Datu Kandangan mempersilakan makan kepada sahabatnya. Mula-mula Datu Kertamina merasa ragu-ragu. Tetapi, begitu melihat Datu Kandangan memakan paku itu dengan lahapnya hilanglah rasa takut dan keraguannya. Paku besi yang diduga oleh Datu Kertamina keras, ternyata lemah lembut seperti halnya gangan paku buatan istrinya. Kedua datu itu pun makan dengan lahapnya karena perut mereka lapar. Telah berpiring-piring Datu Kertamina makan gangan paku besi. Perutnya sudah terasa kenyang. Akhirnya, ia pun bersiap-siap hendak pulang ke kampungnya. Tetapi, ketika Datu Kertamina melangkah melewati tibatiba perutnya terasa sangat sakit seperti ditusuk-tusuk benda tajam. Ia sadar dan yakin bahwa paku-paku besi yang ada dalam perutnya telah mengeras akibat ulah sahabatnya. Datu Kandangan memang terkenal pandai menidurkan dan membangunkan semangat besi, atau melemahkan dan mengeraskan besi. Datu Kertamina mengerang kesakitan. Ia minta tolong kepada sahabatnya.



*Buaya-buaya itu merayap di halaman mulutnya menganga lebar.....*

Begitu Datu Kandangan memegang perut Datu Kertamina, rasa sakitnya hilang seketika. Datu Kandangan menjamin paku-paku itu tidak akan mengeras lagi hingga buang hajat."

"Kasihan Datu Kertamina!" gumam Samsi.

"Iya, Datu Kandangan iseng tetapi sudah keterlaluan. Kepada sahabat sendiri begitu tega," ujar Saman pula.

Kakek meneruskan ceritanya, "Nah, suatu ketika pula Datu Kandangan datang ke rumah Datu Kertamina di Kelua. Ia berniat membalas kunjungan sahabatnya tempo hari. Lama mereka berbincang-bincang sebagaimana layaknya dua sahabat yang lama tidak bertemu. Sebelum pulang, Datu Kandangan dijamu makan yang merupakan adat kekeluargaan orang Banjar. Beragam hidangan telah dihidangkan oleh istri Datu Kertamina. Semuanya enak-enak, tetapi tidak ada masakan aneh seperti yang disuguhkan oleh Datu Kandangan dahulu. Setelah perutnya terasa kenyang, Datu Kandangan bermaksud pulang. Ia mohon diri kepada sahabatnya. Namun, begitu Datu Kandangan melangkahi watun ia dihadang oleh berpuluh-puluh buaya besar. Buaya-buaya itu merayap di halaman. Mulutnya menganga lebar seperti siap hendak menerkam mangsa. Datu Kandangan berteriak minta tolong kepada sahabatnya. Datu Kertamina hanya tersenyum-senyum. Dengan melambaikan tangan kanannya ke arah halaman rumah, buaya-buaya itu telah lenyap dari pandangan mata. Yang terlihat oleh Datu Kandangan hanyalah pelepah-pelepah nyiur yang bertebaran di halaman. Pelepah-pelepah nyiur itu sengaja dijemur oleh Datu Kertamina untuk kayu bakar. Mengertilah Datu Kandangan bahwa sahabatnya pandai memuja benda mati terutama pelepah nyiur menjadi buaya. Namun, dengan kejadian-kejadian luar biasa itu keduanya bukan malah saling adu kesaktian. Sebaliknya, ikatan persahabatan keduanya menjadi semakin akrab," ujar kakek menyudahi cerita dongengnya.

Pandi, Dilah, Samsi, dan Saman merasa sangat puas dengan dongeng itu.

## Selamat Datang Mahasiswa!

Pagi-pagi sekali ibu Pandi sudah sibuk membersihkan kamar depan. Kamar itu memang sudah lama tidak dipakai.

"Pan, Tolong bantu ibu," terdengar suara ibunya dari dalam.

Pandi bergegas mengambil sapu lidi. Dihampirinya ibunya yang sedang sibuk mengatur letak dipan. Ia pun mulai menyapu lantai. Pandi memang anak penurut, ringan tangan, dan tidak pernah membantah apabila ibunya minta tolong.

"Untuk siapa, Bu?" tanya Pandi sambil memunguti kertas-kertas yang tidak terpakai. Setahunnya, biasanya bila kamar itu dibenahi pertanda pamannya dari kota akan datang menginap. Pamannya itu seorang guru sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Pelaihari. Namanya Hasan. Pandi sangat senang bila pamannya itu datang sebab selalu membawa oleh-oleh dari kota. Paling tidak ia menenima buku cerita yang menarik. Bila pamannya itu hendak pulang, ia selalu memberi uang, lumayan untuk sanga ke sekolah.

"Untuk seseorang dari kota," jawab ibunya.

Pandi tersenyum. Pada pikirnya tidak salah lagi orang itu pasti pamannya. Ia merasa penasaran. Ditanyanya ibunya sekali lagi.

"Paman Hasan, ya, Bu?"

"Bukan!"

"Bukan?" seru Pandi heran. "Lalu, siapa Bu?"

"Kemarin, Pak Pambakal minta kepada itu untuk menyediakan kamar. Katanya untuk seorang mahasiswa yang ber-KKN di sini"

"KKN?" Pandi tambah penasaran. "Apa maksudnya, Bu?"

"Mana ibu tahu, Pan. Pokoknya demikian itu kata Pak Pambakal." Sambil berkata demikian ibunya terus bekerja membersihkan lantai dengan kain basah.

Kamar itu kecil. Ukurannya hanya dua setengah meter persegi.

Perabotnya hanya terdiri dari sebuah dipan, sebuah meja, dan kursi kayu yang sudah tua.

Dulu semasa ayahnya masih hidup, ayahnya sering duduk-duduk di situ melepas lelah atau menulis sesuatu di atas meja. Ayah Pandi memang pintar menulis. Sedikit-sedikit juga ia pintar menggunakan mesin tik. Keterampilannya itu diperolehnya ketika sekian tahun menjadi sekretaris desa.

Siangnya ketika Pandi sudah pulang dari sekolah, tamu dari kota itu sudah berada di rumah. Pandi diperkenalkan oleh ibunya dengan orang itu. Tamu itu seorang pemuda. Sikapnya ramah dan menarik. Ucapannya sopan. Senyum bersahabat selalu tersungging di bibirnya.

Mula-mula Pandi malu-malu, tetapi akhirnya perasaan itu berkurang juga. Mahasiswa itu selalu mengeluarkan pembicaraan menarik bagi Pandi.

"Namaku Suriansyah. Kamu boleh memanggilku Kakak atau Kak Suri," ujar mahasiswa itu sambil menyalami tangan Pandi.

"Namamu siapa?"

"Pandi!"

"Kamu sudah duduk di sekolah lanjutan tingkat pertama, ya?" Pandi mengangguk.

"Kelas dua Kak."

"Oh, tahun depan kamu sudah di kelas tiga."

Pandi mengangguk-angguk lagi. Matanya berkedip-kedip.

"Kak Suri bersekolah di mana?" Pandi memberanikan diri mengeluarkan pertanyaan.

"Saya bersekolah di perguruan tinggi atau disebut juga universitas, yaitu Universitas Lambung Mangkurat yang biasa disingkat UNLAM. Tempatnya di kota Banjarmasin. Di kota Pandi juga nanti bila sudah tamat sekolah umum boleh melanjutkan ke universitas."

"Wah, kalau demikian murid-muridnya besar-besar, ya, Kak?"

"Benar. Murid di universitas disebut mahasiswa. Yang mengajar

atau gurunya disebut dosen. Bersekolah atau belajar di perguruan tinggi disebut kuliah. Jika sudah selesai disebut sarjana."

Tiba-tiba Amin memotong pembicaraan dengan sebuah pertanyaan, "Wah, kalau begitu lebih tinggi mana sarjana dengan jenderal, Kak?"

Mendengar pertanyaan Amin, kontan saja Suriansyah dan Pandi tertawa tergelak-gelak.

"Itu pertanyaan bagus," kata mahasiswa itu sambil menahan rasa geli. Ia sangat senang melihat anak kecil itu ikut berbicara. Lalu, ia mulai menjelaskan, "Jenderal adalah pangkat tertinggi dalam kemiliteran. Gelar sarjana adalah gelar yang diperoleh bila seseorang telah selesai belajar di perguruan tinggi atau universitas. Nah, Amin bisa mengerti?"

Amin mengangguk. Entah ia mengerti atau tidak, aku tidak peduli.

"Jadi, yang tertinggi adalah langit dan yang terendah adalah cacing," sambung mahasiswa itu berseloroh.

Semuanya tertawa, tidak terkecuali Amin sendiri, sampai-sampai ia memegang perutnya.

"Kata sarjana itu sendiri diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *sajjana*. Artinya, orang yang pandai. Sekarang artinya lebih mengkhusus pada orang yang selesai belajar di universitas. Gelar kesarjanaan itu bermacam-macam sesuai dengan jurusan atau bidang ilmu yang dipelajari selama kuliah. Ada sarjana ekonomi bagi yang selesai belajar di fakultas ekonomi, ada pula sarjana hukum atau S.H. bagi yang selesai belajar di fakultas hukum. Dokter adalah gelar bagi mereka yang selesai belajar di fakultas kedokteran. Mahasiswa yang selesai belajar di fakultas teknik, perikanan, kehutanan, pertanian mendapat gelar insinyur atau disingkat Ir." Suriansyah menjelaskan panjang lebar kepada kedua kakak beradik. "Nah, bila Amin nanti selesai kuliah di fakultas perikanan akan disebut Insinyur Amin."

Mendengar namanya disebut-sebut, Amin yang duduk di kelas dua sekolah dasar itu tersenyum-senyum girang.

"Tetapi, tentu biayanya tidak sedikit ya Kak?" tanya Pandi bersungguh-sungguh.

"Ya,... memang. Tetapi, jangan berkecil hati. Setiap ada kemauan pasti ada jalan. Jika kita belajar bersungguh-sungguh dan mendapat prestasi yang baik, pemerintah akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh pula. Buktinya, saya sendiri."

"Oh, jadi biaya kuliah Kakak ditanggung oleh pemerintah," tanya Pandi keheranan.

"Begitulah. Istilahnya saya memperoleh beasiswa karena prestasi saya selama belajar di sekolah menengah umum!"

Pandi mengangguk-angguk. Diam-diam ia sangat mengagumi sahabat barunya itu. Dalam benaknya terkuak sebuah jalan, dan sebuah harapan, seperti yang dicontohkan oleh sahabatnya. Terlintas pula dalam ingatannya pesan Haji Jamaludin, guru mengajinya bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang atau suatu kaum, bila tidak orang atau kaum itu sendiri yang mengubahnya.

Sedang asyiknya mereka bercakap-cakap, terdengar ibunya memanggil-manggil dari dapur.

"Pan, ayo ajak kakakmu makan dulu."

Pandi bangkit dari duduknya dan menarik tangan mahasiswa itu. "Ayo, Kak, kita makan dulu. Kakak pasti lapar!"

"Waaah,... kehadiran Kakak di sini menambah repot ibu saja."

"Ah, tidak juga Nak, ibu biasa setiap hari begini. Mudah-mudahan Nak Suri mau makan seadanya saja. Tentu saja makanan in tidak seenak makanan di kota," ibu Pandi menyahut dengan ramah.

"Ibu menduga yang bukan-bukan saja. Saya memang tinggal di kota tetapi bukan berarti anak orang kaya atau anak pejabat, Bu. Orang tua saya hanya pedagang buah."

Pandi dan adiknya tertegun sejenak. Betapa tidak! Seorang calon sarjana yang ada di hadapan mereka hanya anak seorang pedagang kecil.

"Ah, ayo kita makan sama-sama. Nanti pembicaraan in kita sambung lagi."

"Ya, biar lebih lancar," sahut Pandi.

Amin sudah mulai menyuap nasi. Ia tidak sabar. Perutnya memang sangat lapar.

"Makanlah banyak-banyak, Dik, agar cepat besar dan sehat," tegur Suriansyah.

Yang ditegur hanya tersenyum. Mulutnya penuh dengan nasi.

"Silakan, Nak Suri. Lauknya hanya ikan kering," ujar ibu Pandi sambil menuangkan air putih ke gelas.

Suriansyah tersenyum seraya mencelupkan jari-jemarinya ke mangkok berisi air.

"Iya, Kak Suri. Batakan memang penghasil ikan. Tetapi, sekarang saat gelombang besar tidak ada nelayan berani turun ke laut. Jadi, untuk sementara Kak Suri terpaksa makan berlauk ikan kering dulu," kata Pandi.

"Ah, apakah Dik Pandi kira aku tidak senang makan ikan kering? Ikan kering ini mengandung energi sebanyak 193 kalori; 42,0 protein; 1,5 lemak; 200 mgr kalsium; 300 mgr fosfor, dan kalau tidak keliru 200 mgr zat besi. Semua itu sangat dibutuhkan oleh tubuh kita." Mahasiswa itu menerangkan dengan rinci seperti sedang membaca. Lalu, lanjutnya pula, "Barangkali kalian pernah melihat orang kena penyakit gondok..Lehernya kian lama kian membesar. Gondok yang sudah besar hanya dapat disembuhkan dengan pembedahan. Jika dibiarkan berlarut-larut, gondok itu akan mengakibatkan gangguan jiwa. Tahukah kalian? Itu akibat makanan yang tidak mengandung zat yodium."

"Lalu, bagaimana pencegahannya, Kak?" tanya Pandi.

"Makanan yang kita makan sehari-hari harus cukup mengandung zat yodium."

"Bagaimana kami tahu makanan yang mengandung zat yodium, Kak?"

"Mudah! Zat yodium banyak terdapat pada ikan laut, juga pada tumbuhan laut atau rumput-rumput laut."

Sejenak mulut Pandi terganggu. Ia tidak jadi memasukkan nasi ke mulut. Ia kagum akan kepintaran sahabat barunya.

Melihat hal itu, Suriansyah cepat mengajak Pandi menyuap nasi.

"Ayo kita makan dulu. Nanti pembicaraan kita sambung."

Ketiganya makan dengan lahap. Amin yang biasanya malas makan dengan ikan kering, hari ini tampak makan begitu lahapnya setelah mendengar penjelasan Suriansyah. Mereka tidak berbicara lagi, kecuali sekali-sekali terdengar suara ibu Pandi menyuruh agar menambah nasi.

Sehabis makan siang, Suriansyah dan Pandi duduk bersantai di beranda depan. Amin tidak ketinggalan. Ia duduk bersebelahan dengan orang baru itu. Amin memang mudah akrab dengan orang yang disenanginya. Sebaliknya, Suriansyah pintar membawa diri sehingga orang lain mudah pula bersahabat dengannya.

"Anak-anak nelayan biasanya cerdas-cerdas."

"Ah, anak siapa saja kalau rajin belajar tentu jadi pintar, Kak," balas Pandi.

"Tetapi, tidak termasuk anak kucing, bukan?" Suriansyah mulai berseloroh lagi.

Pandi dan Amin tertawa.

"Maksudku, tingkat kecerdasan anak nelayan lebih tinggi dibanding anak yang orang tuanya bukan nelayan."

"Ah, Kakak terlalu memuji."

"Ini kenyataan yang bisa diselidiki, Pan! Aku pernah membaca sebuah buku bahwa protein yang banyak terdapat dalam daging ikan dapat merangsang otak untuk membuat orang lebih cerdas. Menurut buku itu, anak nelayan rata-rata paling banyak makan daging ikan setiap harinya, dibanding dengan anak-anak yang orang tuanya bukan nelayan. Nah, masuk akal, bukan? Anak-anak nelayan setingkat lebih cerdas dibanding anak-anak lainnya asal mereka mau sekolah dan belajar dengan tekun serta tidak bosan makan daging ikan, he...he... he..he...!"

"Tetapi, Kakak sangat cerdas dan mendapat beasiswa padahal Kakak bukan anak nelayan kan?"

"Ha...ha...ha... kamu bisa saja. Kita ini sama-sama pintar rupanya." Ketiganya kembali tertawa-tawa.

"Kalau demikian," kata Suriansyah meneruskan, "Marilah kita pikirkan apa yang bermanfaat dilakukan untuk desa ini. Maukah kamu berbuat sesuatu untuk desa tercinta ini?"

"Tentu saja mau, Kak Suri," sahut Pandi bersemangat.

"Nah, bantulah kakak bekerja selama berada di desa kalian ini."

"O, ya, tadi pagi, ibu mengatakan bahwa Kak Suri sedang ber-KKN di desa kami ini. Apa maksudnya, Kak?"

"KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Maksudnya adalah semacam mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah. KKN merupakan kewajiban bagi kami mahasiswa habis masa kuliah."

"Jadi, apa yang akan Kakak kerjakan nanti?"

"Banyak, banyaaaaak sekalil. Oleh karena itu, kakak minta bantuanmu, bantuan teman-temanmu, juga bantuan semua warga desa. Pada dasarnya kita akan bahu-membahu. Secara umum yang akan kakak kerjakan adalah membantu Pak Pambakal dalam usaha memajukan desa ini. Misalnya, berupaya memajukan kesehatan masyarakat, pendidikan, kesenian, olah raga, dan lain-lain, termasuk membina lingkungan hidup yang sekarang sedang giat-giatnya digalakkan oleh pemerintah kita. Misalnya, mengadakan gerakan menanam pohon pada tanah atau bukit yang gundul dan menghimbau warga desa agar jangan menebang pohon seenaknya. Pokoknya segala hal yang sifatnya membangun desa ini.

Tiba-tiba Amin mengangkat tangan, "Bolehkah Amin bertanya Kak?"

"Oh, silakan," sambut Suriansyah dengan senyum ramah. Lalu, ujanya pula, "Setahu kakak, anak yang rajin bertanya itu adalah anak yang ingin jadi orang pintar."

Amin tersenyum bangga.

"Dan satu lagi syaratnya, bila ingin jadi orang pintar seperti Kak Suri, kamu tidak boleh berbohong," sambung Pandi pula menggoda.

Mendengar ujar kakaknya, wajah Amin sedikit memerah.

"Ah, Kak Pandi, Amin juga sudah tahu dari Bu Guru di sekolah," balas Amin dengan pasti.

"Ya, sudahlah, kami percaya. Kamu tadi ingin bertanya? Ayo tanyakan," kata Suriansyah menyela.

Amin menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Amin ingin minta dijelaskan arti reboisasi, Kak," tanya Amin dengan malu-malu. Tangannya masih menggaruk-garuk kepala.

"Oh, itu. Barangkali Dik Pandi bisa menjelaskan?"

"Ah, Kak Suri saja. Pandi takut keliru," tolak Pandi beralasan. Sebetulnya ia juga bisa menjelaskan arti reboisasi itu kepada adiknya. Namun, penjelasan dari mahasiswa itu pada pikirnya tentu lebih bagus dan lebih menarik, karena wawasan pengetahuannya jauh lebih luas.

Suriansyah tersenyum sambil memandang kedua anak yang dipanggilnya adik itu. Ia mulai menerangkan arti reboisasi.

"Tadi, ketika memasuki desa ini, kakak melihat lereng bukit yang gundul. Hanya empat atau lima batang pohon saja yang tumbuh di situ, selainnya hanya ilalang," kata Suriansyah sambil menunjuk ke arah tebing atau pegunungan. Kemudian, katanya pula, "Pada saat hujan deras, air telah mengikis lereng bukit serta merusak jalan yang ada di bawahnya. Lereng bukit itu tidak mampu menyerap curahan air hujan. Nah, agar lereng itu dapat menyerap air hujan perlu dilakukan penghijauan, yakni menanami lereng tersebut dengan tumbuhan pelindung, tumbuhan yang cepat besar, misalnya, gamal, akasia, atau jenis yang lain. Cara inilah yang disebut reboisasi."

Amin duduk tenang. Tampak ia menyimak baik-baik keterangan mahasiswa itu. Pandi kelihatan tersenyum-senyum puas.

Matahari telah condong ke barat. Sinarnya tidak begitu kuat, karena dibayangi oleh awan-awan kelabu.

Pandi, ajaklah Kakakmu beristirahat dulu. Bukankah Kak Suri masih lelah? Dia baru menempuh perjalanan jauh!" terdengar suara ibunya memperingatkan.

"Ah, tidak mengapa, Bu. Saya masih kuat duduk-duduk dulu." Suriansyah menyahut dengan sopan.

"Mengobrol saja di kamar sambil berbaring-barang melepas penat!" "Baik, Bu."

Ketiganya berjalan menuju kamar. Mereka mengobrol sambil berbaring di atas tikar purun. Mungkin karena kelelahan, akhirnya mahasiswa itu tertidur lelap. Amin tertidur karena kekenyangan. Pandi memang tidak terbiasa tidur siang. Perlahan-lahan ia meninggalkan kamar. Ia turun ke halaman. Sudah pasti ia pergi bergabung dengan ketiga kawannya.

Sebetulnya jumlah mahasiswa yang ber-KKN ada empat orang. Tiga mahasiswa lainnya ditugaskan di desa-desa sekitar, yaitu di Tanjung Dewa, Pantai Cabe, dan Kandangan Lama. Ketiga desa tersebut letaknya berdekatan. Antara satu desa ke desa lain dihubungkan oleh jalan darat yang tidak begitu lebar.

Dalam rangka menyambut kedatangan keempat mahasiswa itu malam harinya diadakan acara sederhana. Acara dipusatkan di Desa Batakan. Sebuah panggung kecil telah disiapkan di halaman kantor desa. Panggung itu didekorasi dengan daun-daun nyiur. Beberapa bendera merah putih telah pula dipasang di sampingnya. Di latar belakang panggung tergantung sehelai spanduk bertuliskan "SELAMAT DATANG MAHASISWA KKN". Di kiri kanan panggung dipasang lampu petromaks, sehingga suasana jadi terang benderang.

Selepas Isya penduduk sudah berduyun-duyun mendatangi tempat itu. Halaman kantor desa dipenuhi kerumunan manusia. Tidak lama berselang acara pun dimulai.

Acara didahului oleh sambutan Kepala Desa. Pada intinya sambutan Pak Pambakal berisi penjelasan kepada masyarakat bahwa kedatangan mahasiswa itu bertujuan membantu memajukan desa mereka. Selesa memberikan sambutan, Pak Pambakal meminta kepada keempat mahasiswa untuk naik ke panggung. Satu per satu keempat mahasiswa itu diperkenalkan oleh Pak Pambakal, mulai dari nama mereka, daerah kelahiran, hingga status bujangan mereka. Penonton menyambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai yang

riuh rendah. Selanjutnya, salah seorang dari mereka maju ke depan untuk memberikan kata sambutan. Pengunjung tidak ada lagi yang berisik. Semuanya diam, dan menyimak dengan tekun.

Pandi dan ketiga kawannya duduk tenang di bangku panjang di dekat warung julak Ijah.

"Hai, Kak Suri yang kuceritakan itu akan menyampaikan pidatonya," ujar Pandi kepada ketiga sahabatnya.

Saman, Samsi, dan Dilah tercengang sejenak.

"Pan, besok kami akan pergi ke rumahmu. Tolong perkenalkan kami kepada mahasiswa itu, ya?" bisik Samsi ke telinga Pandi.

"Oh, tentu! Jangan khawatir! Datanglah besok ke rumahku. Kalian pasti senang bersahabat dengan Kak Suri."

Melalui penguas suara, kata sambutan Suriansyah terdengar jelas memecah kebisuan malam.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudari serta Adik-adik yang berbahagia, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas sambutan yang hangat ini. Semoga kedatangan kami dapat memberikan manfaat bagi kemajuan desa ini. Kami yakin, bahwa tanpa bantuan dari segenap masyarakat di sini tentulah kami tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, marilah kita bekerja sama membenahi dan membangun desa tercinta ini. Desa ini menurut penilaian kami memiliki potensi besar, terutama Desa Batakan yang mempunyai harapan cerah di bidang pariwisata dan penghasil ikan laut...!"

Malam yang dingin terus beranjak. Akhimya, acara hiburan tiba. Enam gadis manis dari kelompok rebana SMP Negeri Batakan telah berdiri di panggung. Sebuah lagu berjudul Perdamaian telah mengawali acara hiburan. Lirik-liriknya yang indah ditingkah oleh tabuhan rebana yang teratur membuat malam terasa hangat dan penonton menggoyang-goyangkan kaki-kakinya. Di langit bintang-bintang mulai memunculkan kelap-kelipnya seperti ikut bergembira.

Lagu demi lagu telah dikumandangkan. Seiring malam yang kian larut dalam dekapan udara dingin. Namun, orang-orang

belum juga beranjak dari tempat itu. Hiburan memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, apalagi bagi masyarakat Desa Batakan yang jarang menyaksikan tontonan serupa itu.

Akhirnya, acara sederhana itu ditutup dengan sebuah tembang syahdu ciptaan Ebiet G. Ade yang bertutur tentang manusia dan alam sekitarnya. Lagu itu didendangkan dengan apik oleh Suriansyah. Salah seorang mahasiswa lainnya mengiringinya dengan gitar.

".....  
*barangkali di sana ada jawabnya  
mengapa di tanahku terjadi bencana  
mungkin Tuhan mulai bosan  
melihat tingkah kita  
yang selalu bangga dengan dosa-dosa  
atau alam mulai enggan  
bersahabat dengan kita  
coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang  
huhuhu.....hu hu hu hu...."*

## Reboisasi di Lereng Bukit

Sudah hampir sebulan mahasiswa itu ber-KKN. Banyak karya yang dapat ditunjukkannya kepada masyarakat Batakan. Tentu saja masyarakat semakin senang kepadanya, termasuk Pandi dan ketiga sahabatnya. Mereka merasa mendapat seorang sahabat sekaligus seorang guru. Tidak sedikit ilmu pengetahuan dapat digali dari mahasiswa itu. Terlebih-lebih pula Pak Pambakal yang merasakan betapa banyak kemajuan yang telah dicapai sejak kedatangan pemuda itu.

Berkat pendekatannya yang tidak kenal lelah, banyak sudah warga desa mengerti cara memanfaatkan pekarangan sebagai apotek hidup, terutama masyarakat yang tinggal di daerah tebing karena pekarangan rumahnya terdiri dari tanah. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai pun tidak mau kalah. Mereka membuat pot-pot atau bak-bak yang dibuat dari kepingan-kepingan papan yang tidak terpakai sisa membenahi perahu. Rupanya daya cipta mereka semakin tinggi. Pot dan bak itu mereka tanami dengan tumbuhan obat-obatan seperti kunyit, kencur, jeringau, kumis kucing, pupulut, tahibayi, dan lain-lain.

Pekarangan yang semarak oleh tanaman-tanaman itu telah pula diberi pagar. Meskipun dibuat dari bambu, karena dibentuk sama tingginya, maka terlihat rapi dan teratur.

Beberapa buah jamban untuk umum telah pula didirikan, terutama dekat pasar desa, surau, dan mesjid. Semuanya dikerjakan secara gotong-royong.

Suriansyah memang pandai meleburkan diri di kalangan pemuda-pemuda setempat, sehingga ia dengan mudah mengajak mereka bergotong-royong. Padahal sebelumnya istilah gotong-royong jarang dilakukan. Masyarakat pun tidak urung mengeluarkan gula, teh, dan kue bila gotong-royong dilaksanakan. Pekerjaan berat sekalipun menjadi ringan dan mudah diselesaikan.

Tetapi, rencana penghijauan lereng Bukit Timah hampir saja gagal, gara-gara Pak Jumberi berujar bahwa kegiatan itu tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu saja. Karena kata-kata itu keluar dari mulut orang berpengaruh akibatnya masyarakat sempat merasa bimbang. Untung Pandi dan kawan-kawannya segera melaporkan hal itu kepada Pak Pambakal. Pak Pambakal segera mengumpulkan sejumlah orang-orang di balai desa. Pada kesempatan pertemuan itulah Suriansyah mencoba meyakinkan kembali dengan penjelasan yang mudah dicerna dan diterima akal.

"Bapak-bapak, Saudara-saudari, seperti kita ketahui semua, lereng Bukit Timah hanya ditumbuhi oleh empat atau lima pohon jambu hutan. Selainnya hanya hamparan ilalang sejauh tatapan pandang. Kawasan seperti itu disebut bukit gundul. Pohon-pohon yang tumbuh di sana tidak berimbang jumlahnya dengan areal tanahnya yang luas. Tanah lapisan atas habis terkikis. Tanah tidak mampu menyerap air hujan. Padahal lapisan atas merupakan lapisan yang subur. Pada musim panas tanah terpanggang matahari karena tidak ada pohon pelindung. Itulah sebabnya tanah di situ tidak subur."

Hadirin terdiam, tetapi bukan berarti tidak memperhatikan keterangan yang disampaikan Suriansyah. Pikiran mereka bekerja, dan menimbang-nimbang tidak lama kemudian mulai terdengar di sana-sini pembicaraan lirih.

"Kurasa ada benarnya juga kata-kata anak muda itu," ujar salah seorang yang duduk paling belakang.

"Iya,... masuk akal, tetapi alangkah berat pekerjaannya untuk menanami areal seluas itu," sambung yang lain.

Akhirnya hadirin mulai berbicara. Orang yang belum mengerti tidak segan-segan mengangkat tangan dan mengeluarkan pertanyaan. Suasana dalam ruangan itu cukup gaduh. Hadirin kembali diam manakala Suriansyah melanjutkan pembicaraannya.

"Nah, apabila kita masih berharap tanah sepanjang lereng Bukit Timah itu subur kembali dan jalanan di bawahnya menjadi normal, maka kita harus berbuat sesuatu. Kita harus menyingkirkan lengan baju, bergotong-royong mengadakan penghijauan atau reboisasi.



*Lereng Bukit Timah yang biasanya sepi, hari ini begitu ramai....*

Pak Pambakal berdiri.

"Setujukah Saudara-saudari dengan rencana reboisasi ini?" ujarnya sambil memandang ke kiri dan ke kanan.

"Setujuuuuu!!" jawab hadirin serentak.

Pak Pambakal dan segenap pamong desanya tersenyum puas, terlebih-lebih Suriansyah. Gagasannya telah mendapat dukungan dari segenap yang hadir.

"Tumbuhan apa yang akan kita tanam di sana?" tanya Pak Darmansyah yang duduk paling depan.

"Tanaman yang akan kita tanam nanti adalah akasia mangium dan gamal. Kedua jenis tanaman ini dapat tumbuh dengan cepat sehingga kita harapkan dalam waktu relatif singkat Bukit Timah sudah rimbun dan teduh oleh daun-daunnya," jawab Suriansyah yang duduk bersisian dengan Pak Pambakal.

"Dari mana kita mendapatkan bibit-bibit tanaman itu?" salah seorang bertanya pula.

Pak Pambakal tersenyum.

"Jangan khawatir ini urusan saya dan Nak Suriansyah. Kami sudah menyurati Kantor Kehutanan Kabupaten. Semalam kami sudah pula menerima surat balasannya, bahwa Kepala Kantor Kehutanan telah siap mengirimkan seribu bibit akasia mangium ke desa kita, bila kita memerlukan bibit-bibit itu," jawab Pak Pambakal menjelaskan dengan suara lantang dan pasti.

"Oh, kalau demikian kita tinggal menentukan hari pelaksanaannya saja, Pak," kata Pak Karim setengah mendesak.

"Betul," sahut Pak Pambakal, "Silakan Bapak-bapak merumuskannya dahulu.

Beberapa saat lamanya hadirin jadi ramai. Berbagai pendapat dan saran mereka kemukakan. Akhirnya, secara aklamasi mereka menetapkan hari yang dianggap paling tepat, yaitu selama dua hari, Sabtu dan Minggu.

"Kalau demikian, sudah tidak ada masalah lagi," kata Pak Pambakal yang merasa gembira." Tinggal tugas Pak Bakri menghubungi kantor kehutanan Kabupaten bahwa kita sudah siap

melakukan penghijauan," ujar Pak Pambakal pula kepada Sekretaris Desa yang duduk di samping kirinya.

Suriansyah tersenyum puas. Perasaannya lega kembali. Pak Pambakal tampak mengangguk-angguk.

Hari itu pertemuan ditutup dengan suasana hangat dan gembira. Hadirin pulang setengah menikmati air teh dan pisang goreng. Pandi dan ketiga sahabatnya ikut membantu membagi-bagikan. Masing-masing mendapat sebuah pisang goreng serta secangkir air teh manis.

Pada hari yang telah ditentukan penduduk berduyun-duyun menuju lokasi reboisasi. Pernyataan kesanggupan masyarakat Batakan tempo hari ternyata tidak omong kosong. Tua muda, laki-laki dan perempuan tidak terkecuali anak-anak ikut ambil bagian. Wajah-wajah ceria terlihat pada semua orang yang menggambarkan ketulusan hati mereka ikut menyumbangkan bakti kepada desa tercinta.

Tampaknya mereka sangat bersemangat menyambut gagasan Suriansyah. Mahasiswa itu semakin yakin apa yang pernah dikatakan oleh dosennya bahwa penduduk desa memiliki potensi yang tinggi bila pandai mengarahkan dan mengerahkan.

Pandi, Samsi, Saman, dan Dilah sibuk membagi-bagikan kantong-kantong bibit akasia mangium kepada setiap orang setelah seluruhnya diberi penjelasan cara menanam yang benar oleh Suriansyah.

Lereng Bukit Timah yang biasanya sepi hari ini begitu ramai oleh manusia. Tangan-tangan mereka telah menyematkan bakti kepada alam sekitar, juga bagi pertiwi. Kini seluruh tanah lereng Bukit Timah yang tadinya gundul telah dihijaukan.

## Belajar Mengarang Pantun

Sore itu di gardu Siskamling telah berkumpul beberapa orang anak, di antaranya Pandi, Dilah, Saman, dan Samsi. Mereka adalah anak-anak yang tergabung dalam kesebelasan sepak bola. Yang menjadi daya tarik bagi anak-anak berkumpul di situ adalah Suriansyah. Dengan sebuah gitar ia mendendangkan lagu populer dan lagu dangdut. Anak-anak ikut pula bernyanyi bersukaria. Kadang-kadang pula anak-anak itu diajari Suriansyah cara memainkan gitar.

Tengah asyiknya mereka bemyanyi, tiba-tiba Suriansyah mengalihkan suara gitar ke lagu daerah Banjar. Beberapa anak ikut mengiringi bernyanyi. Beberapa anak lainnya ramai berjoget seiring irama gitar.

*Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna*

*Manis-manisnya limau di padang  
Kada samanis limau di hulu  
Manis-manisnya nang baju habang  
Kada samanis nang baju biru*

*Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna*

*Empat lima kuriding patah  
Patah sabilah di higa tajau  
Empat lima kutanding sudah  
Kada manyama nang baju hijau  
Ya danna yaa danna danna*

*Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna*

*Asam pauh delima pauh  
Rama-rama batali banang  
Ikam jauh kakanda jauh  
Sama-sama pada mangganang*

*Ya danna yaa danna danna  
Ya danna yaa danna danna*

Kalau dibahasa-Indonesiakan kurang lebih begini:

Ya danna yaa danna danna (senandung sebelum melantunkan pantun yang iramanya sama dengan melagukan pantun-pantunnya).

*Manis-manisnya jeruk di sawah  
Tidak semanis jeruk di hulu  
Manis-manisnya yang baju merah  
Tidak semanis yang baju biru*

*Empat lima kuriding patah  
Patah sebilah di samping tempayan  
Empat lima kubanding sudah  
Tidak sama dengan yang baju hijau  
Asam pauh delima pauh  
Rama-rama bertali benang  
Kamu jauh kakanda jauh  
Sama-sama pada merindukan*

"Cihuuuuuuuuul! teriak anak-anak diiringi dengan tepuk tangan meriah.

Semua anak berwajah riang.

"Nah, Adik-adik mari kita mengaso dahulu. Tanganku terasa penat," ujar Suriansyah sambil duduk setelah tepuk tangan mulai mereda.

Gitar disandarkan ke dinding gardu. Anak-anak tidak ada yang berani mengganggu karena mereka tidak ada yang bisa memainkan. Padahal Suriansyah berkali-kali berujar kepada anak-anak itu agar rajin mencoba-coba. Tetapi, anak-anak merasa enggan juga. Kecuali bila Suriansyah sendiri yang mengajari.

Dalam suasana santai seperti itu, Suriansyah biasanya senang bercerita. Cerita yang disampaikannya kadang-kadang berupa dongeng, kadang-kadang pula cerita pengalamannya sendiri. Ia juga menyampaikan apa yang pernah dibacanya dari buku-buku. Bila selesai mendongeng, ia selalu memetikkan suri teladan dari dongeng-dongeng itu untuk dicontoh oleh anak-anak. Tidak lupa pula ia menyisipkan pesan-pesan lingkungan hidup.

"Adik-adik, kalau kemarin kita berbincang-bincang mengenai desa yang maju, pentingnya memelihara lingkungan, perlunya banyak membaca, dan lain-lain. Bagaimana kalau hari ini kita berbicara tentang...," katanya belum selesai. Lantas ia menulis sesuatu pada selembar kertas bekas bungkus rokok. Lalu, ia menyambung ujarnya yang belum selesai. "Naaah,.... tentang ini," katanya sambil memperlihatkan tulisan itu.

Semua anak memperhatikan dengan seksama ke tulisan itu. Ada pula yang membacanya dengan nyaring.

<i>Asam pauh delima pauh</i>	a)
	) sampiran
<i>Rama-rama batali banang</i>	b)
<i>Ikam jauh kakanda jauh</i>	a)
	) isi
<i>Sama-sama pada mangganang</i>	b)

"Hei, bukankah itu syair lagu yang baru kita nyanyikan tadi, Kak?" seru Pandi menanggapi.

"Benar, Pan!" Suriansyah membenarkan. "Sekarang coba perhatikan tulisan ini baik-baik! Barangkali ada beberapa hal yang dapat kalian kemukakan!"

Sejenak semuanya terdiam. Tetapi, lama kemudian mulai ramai terdengar pembicaraan.

"Itu namanya pantun, Kak," kata Samsi.

"Iya, itu pantun, Kak," anak-anak yang lain menambahkan.

"Benar. Kalian memang pintar," Suriansyah memuji.

Mendengar pujian itu anak-anak semakin bersemangat untuk mengeluarkan tanggapan mereka.

"Pantun terdiri atas empat baris atau empat larik. Persajakannya berselang-seling atau ab ab, Kak," kata Dilah. Ingatannya masih segar akan pelajaran sastra di sekolah.

"Bagus. Coba yang lainnya?"

"Baris ke-1 dan ke-2 tidak memiliki makna jelas dan disebut sampiran pantun. Baris ke-3 dan ke-4 memiliki makna yang jelas dan disebut isi pantun," Saman mengeluarkan tanggapannya.

"Benar sekali, Man."

Sejenak anak-anak terdiam, seolah-olah sedang menyusun kata-kata untuk disampaikan. Mereka khawatir juga kalau-kalau kata-kata yang diujarkan jadi bahan tertawaan.

"Ayo, siapa lagi yang mencoba mengeluarkan tanggapannya?" Suriansyah mendesak. "Jangan takut salah. Nanti kita betulkan bersama-sama!"

"Ee,...tampaknya panjang kalimat atau lariknya kurang lebih sama," Samsi memberanikan diri mengemukakan pendapatnya. "Agaknya bila panjang larik-lariknya tidak serasi akan merusak irama pantun itu, Kak."

"Bagus, bagus. Pintar sekali kamu, Sam," ujar Suriansyah mengobrol pujiannya.

"Naaa,...hebat juga saya, bukan?" celoteh Samsi pula kepada kawan-kawannya.

Suriansyah tertawa gembira. Yang lain ikut berseloroh. Suasana jadi hangat.

"Sekarang, coba kalian amati jumlah suku kata dalam setiap larik atau baris!

Semua anak mulai menghitung-hitung.

"Setiap baris pantun terdiri atas delapan sampai dua belas suku

kata Kak," seru Samsi nyaring, seakan-akan takut didahului oleh yang lain.

"Bagus! Jawabanmu tepat sekali, Sam," sambut Suriansyah tidak segan-segan memberi pujian.

Mendengar Samsi mendapat pujian demikian, Dilah menggoda. "Memang Nenek Samsi juga pandai!"

Serta-merta saja ocehan Dilah itu mengundang gelak tawa yang lain.

"Huss, jangan membawa-bawa nenekku! Nanti kamu dimarahi nenekku!" sahut Samsi bersungut-sungut.

Nenek Samsi memang suka marah. Anak-anak kenal benar perangai nenek Samsi itu. Biasanya bila ingin mengajak Samsi bermain mereka harus sembunyi-sembunyi atau memberi kode siulan maupun tepuk tangan dari kejauhan.

"Yaa, sudahlah. Sekarang mari kita simpulkan pembicaraan kita tadi," ajak Suriansyah.

Pandi mengangkat tangan menawarkan

"Silakan, Pan!"

"Pantun terikat oleh beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut adalah setiap baik pantun terdiri atas 4 larik atau baris, susunan atau pola persajakannya a-b-a-b atau berselang-seling, baris atau larik ke-1 dan ke-2 disebut sampiran sedangkan baris ke-3 dan ke-4 dinamai isi pantun, dan setiap baris atau larik terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Nah, bagaimana, Kak?"

"Bagus! Bagus!" Suriansyah mengangguk-angguk gembira.

"Tepuk tangan buat saya," seru Pandi.

"Huuu, pelawak kesiangan, kamu!" sambut Samsi.

Melihat tingkah kedua anak itu, yang lain menertawakan.

Tidak terasa hari sudah semakin sore. Udara mulai terasa dingin. Namun demikian, suasana di gardu itu tetap hangat. Sementara anak-anak berbincang-bincang, tiba-tiba Suriansyah berkata, "Kalian sudah tahu ciri-ciri sebuah pantun? Sekarang, adakah di antara kalian yang mau mencoba menunjukkan satu bait pantun karangan sendiri?"

Untuk beberapa saat lamanya anak-anak saling bertanya dan bertukar pikiran. Beberapa anak telah mencoba menulis pada selembar kertas. Tetapi, tampaknya mereka selalu gagal.

"Aduuuh, susah sekali, Kak," kata Pandi tanpa menoleh.

"Kalau Pandi belum bisa, yaaah apalagi kami," sahut yang lain.

Suriansyah tersenyum, lalu katanya, "Akan kuajari kalimat membuat pantun dengan cara yang mudah."

Mendengar demikian, tidak ada lagi yang bersuara. Mereka tampak sama-sama memasang perhatian. Suriansyah pun mulai memberi penjelasan.

"Pertama-tama harus kalian ketahui bahwa pantun menurut isinya dapat dibagi atas tiga macam, yaitu Pantun Anak-anak yang isinya sekitar dunia anak-anak, Pantun Muda yang isinya bertutur sekitar kehidupan orang muda atau remaja, dan pantun Tua atau Pantun Dewasa yang berisi tentang kehidupan orang dewasa. Pantun-pantun tadi masih dibagi lagi atas beberapa macam. Nah, agar kalian mudah mengerti akan kutuliskan demikian," ujar mahasiswa itu seraya mengambil kapur tulis. Lalu, ia mulai menulis pada papan tulis yang tergantung di dinding gardu itu.

#### 1. Pantun Anak-anak

- a) Pantun suka cita
- b) Pantun teka-teki

#### 2. Pantun Muda

- a) Pantun Nasib
- b) Pantun Jenaka
- c) Pantun Berhubungan
  - Pantun Berkenalan
  - Pantun Berkasih-kasih
  - Pantun Perpisahan
  - Pantun Beriba Hati

#### 3. Pantun Tua atau Dewasa

- a) Pantun Agama

b) Pantun Nasihat

c) Pantun Adat

Tampaknya pembicaraan tentang puisi lama atau pantun sangat menarik hati anak-anak, apalagi anak-anak yang belum pernah mempelajarinya.

"Nah, sekarang perhatikan baik-baik! Akan kutunjukkan cara yang mudah dalam mengarang pantun," kata Suriansyah seperti seorang guru di depan kelas. "Kalian mau pantun apa?"

Anak-anak menjawab bersahut-sahutan. Ada yang minta pantun jenaka, ada minta pantun berkenalan, ada pula yang minta pantun nasihat. Suriansyah tersenyum.

"Baiklah. Kita pilih satu saja, yaitu pantun nasihat."

"Horeee!!" anak-anak yang minta pantun nasihat bersorak.

"Lihat, langkah pertama kutulis demikian," ucap mahasiswa itu sambil menulis di papan tulis gardu.

*Sayangi dan peliharalah lingkungan*

*Jangan tebangi hutan seenak hati*

"Tampaknya itu cocok untuk baris-baris isi, Kak," Pandi menanggapi. Alis matanya terangkat.

"Iya, mana baris-baris sampirannya, Kak?" Dilah menyambung diikuti pula oleh anak-anak yang lain.

Suriansyah tertawa-tawa kecil.

"He he he he...kalian memang anak pintar. Yang baru Kakak tulis tadi memang untuk baris ke-3 dan ke-4, yaitu baris untuk isi pantun. Baris ke-1 dan ke-2 atau baris sampiran dibuat kemudian. Dengan membuat baris ke-3 dan ke-4 terlebih dahulu maka caranya jadi mudah. Kita tinggal membuat dua buah kalimat yang masing-masing jumlah suku katanya kurang lebih sama dengan baris yang terdahulu tadi. Kita juga memperhatikan kesamaan bunyi kata-katanya, terlebih-lebih bunyi persajakannya harus sesuai dengan rumus pantun a-b-a-b."

Untuk beberapa saat Suriansyah terdiam. Seolah-olah ia sedang berpikir mencari kata-kata yang bagus dan tepat. Jari-jemarinya mempermainkan sebatang kapur tulis.

"Nah, sudah kutemukan kata-kata yang bagus. *Pelangi terlihat indah di tikungan*, untuk menyesuaikan dengan bunyi kalimat *Sayangi dan peliharalah lingkungan*. Kemudian, *Macan di dahan tertembak mati*, untuk menyesuaikan dengan bunyi kalimat *Jangan tebangi hutan seenak hati*. Sekarang dapat kita susun kalimat-kalimat tersebut demikian." Mahasiswa itu mulai menulis lagi.

*Pelangi terlihat indah di tikungan*  
*Macan di dahan tertembak mati*  
*Sayangi dan peliharalah lingkungan*  
*Jangan tebangi hutan seenak hati*

"Nah, jadi sudah se bait pantun. Mudah, bukan?" ujar Suriansyah kepada anak-anak." Sekarang giliran kalian. Buatlah sebuah pantun dengan langkah-langkah seperti yang kucontohkan tadi. Isinya terserah kalian. Pilihlah kata-katanya yang lebih bagus lagi agar enak dibaca dan didengar."

Beberapa anak yang rumahnya tidak jauh dengan gardu berlarian pulang mengambil alat tulis dan kertas. Sebentar kemudian mereka kembali lagi dan mulai mencoret-coret mengarang pantun. Rupanya belajar secara santai di alam terbuka sangat disenangi anak-anak, terutama bila hari tidak hujan.

Suriansyah memang pintar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak, seperti yang dilakukannya pada setiap sore Kamis, Jumat, dan Sabtu. Ia dengan dibantu oleh beberapa pemuda lainnya mengajari anak-anak mengaji Al Qur'an. Tempatnya juga di alam terbuka dengan hanya menggelar beberapa lembar tikar purun.

Beberapa saat lamanya mereka terdiam. Anak-anak itu memusatkan pikiran untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk dirangkai menjadi larik-larik pantun.

Sementara itu, Suriansyah dengan tersenyum-senyum duduk bersandar pada salah satu tiang gardu. Ia menunggu dengan sabar sampai anak-anak itu selesai.

Belum seperempat jam beberapa anak sudah merampungkan pekerjaannya. Tinggal dua tiga anak yang masih mencoret-coret memperbaiki pantunnya.

"Siapa yang ingin membacakan pantunnya lebih dulu?"

Mendengar tawaran itu anak-anak berebutan sambil mengacungkan tangan. Sejenak suasana menjadi gaduh. Tetapi, Suriansyah cepat mengatasinya dengan menunjukkan secara bergiliran.

"Silakan, kamu Sam!" ujar Suriansyah menyilakan Samsi. Anak-anak lainnya duduk tenang ingin mendengarkan pantun karangan Samsi.

Samsi pun mulai membacakan pantunnya.

*Aduh lebatnya si buah manggis*

*Ke mana usulnya sebulan lalu*

*Apa sebabnya Dilah menangis*

*Karena bisulnya kejatuhan palu*

Begitu mendengar pantun Samsi, derai tawa tidak dapat terbendung lagi. Semuanya tertawa teipingkal-pingkal sampai-sampai beberapa anak memegang-megang perutnya menahan rasa geli. Suriansyah sendiri ikut tertawa pula.

"Bagus pantunmu, Sam, teapi sayang, akan kujitak kepalamu nanti," ujar Dilah menggoda sambil mengacungkan tinjunya.

"Hei, kamu kira cuma engkau yang pintar membuat pantun seperti itu ya? Tunggu pantunku nanti."

"Aih, mau membalasku? Itu hanya contoh pantun jenaka," celoteh Samsi pula.

"Iya, memang jenaka, tetapi jangan melibatkan namaku," balas Dilah bersungut-sungut.

"Yaa, sudahlah. Masih banyak kesempatan untuk membayar utang," ucap Pandi menengahi. "Lebih baik kalian mendengarkan pantunku,"

"Silakan, Pan!"

Pandi berdiri di halaman gardu. Ia mulai membacakan karyanya.

*Toba nama danau kebanggaannya  
Alurannya deras dan terelok  
Coba terka binatang apa namanya  
Jalan lurus tak bisa berbelok*

"Nah, pantunku sederhana saja. Aku tidak menyindir siapa pun. Tetapi, kalian harus menjawab teka-teki itu!" kata Pandi mengakhiri pantunnya.

"He he he... pantunmu bagus sekali, Pan. Itu namanya pantun teka-teki. Nah, silakan yang lainnya menebak," ujar Suriansyah memuji Pandi dan memberi kesempatan kepada anak-anak yang lain untuk menebaknya.

Beberapa anak mencoba menjawab. Ada yang menjawab binatang aneh. Ada pula yang menjawab binatang mustahil. Tetapi, semua jawaban itu ditolak oleh Pandi.

"Wah, itu hanya khayalan Pandi saja. Mustahil ada binatang berjalan lurus saja. Betul, bukan, teman-teman?" protes Dilah tidak mau kalah. Suriansyah hanya tersenyum-senyum melihat tingkah polah yang menggelikan dari anak-anak itu.

"Eh, jangan menolak dulu. Kalau tidak bisa menjawab, ya menyerah sajalah!" tangkis Pandi dengan nada mengejek.

"Huuuh! Berlagak jago pantun, ya? Paling-paling jawabannya...ya kucing yang malas berbelok," ujar Samsi balas mengejek.

Jawaban itu tentu saja mengundang gelak tawa semuanya.

"Ah, itu namanya jawab *kajai*," balas Pandi tidak mau kalah.

"Ayolah, kami menyerah," pinta Samsi pula mengalah.

"Nah, begitu. Sekali-sekali tidak apa menyerah agar kamu tahu jawabannya. Kahan ingin tahuuu? Jawabannya adalah ular menelan linggis!"

Mendengar jawaban itu serta-merta semuanya tertawa terpingkal-pingkal, tidak terkecuali Suriansyah dan Pandi sendiri.

"Berikutnya, coba bacakan pantun karyamu, Dil!" pinta Suriansyah setelah gelak tawa mulai mereda.

Dilah bangkit dari duduknya. Dengan tersenyum-senyum ia mulai membacakan karyanya. Sekali-sekali matanya melirik kepada Samsi yang duduk di pelataran gardu.

*Besi pedati berderit-derit*

*Belajar singa kepada sang nyamuk*

*Samsi lari terbirit-bibit*

*Dikejar neneknya yang suka ngamuk*

Mendengar pantun Dilah, kontan saja gelak tawa terdengar riuh rendah kembali. Rupanya diam-diam Dilah telah mempersiapkan sebuah pantun untuk Samsi. Sebaliknya Samsi tersenyum kecut mendengar pantun balasan itu.

Sore itu semua anak mendapat kesempatan membacakan pantunnya. Tema yang mereka kemukakan bermacam-macam. Bahkan ada beberapa anak yang sempat mengarang dua atau tiga bait pantun.

"Wah, ternyata sungguh menyenangkan bermain pantun, ya, Kak?" Saman berujar di sela tawanya.

Suriansyah hanya menggangguk-angguk dengan senyum bangga melihat anak-anak itu bersenda gurau tetapi selalu rukun.

"Terima kasih, Kak Suri. Hari ini pengetahuan kami bertambah lagi," ucap Pandi seakan mewakili semua kawannya.

## *Kendala Mulai Menghadang*

Hampir sebulan sudah gerakan menanam seribu pohon telah berlalu. Berarti hampir sebulan pula akar-akar bibit akasia itu mengisap makanan di lereng Bukit Timah. Banyak harapan yang ditumpukkan kepada tunas-tunas muda itu, terutama warga desa yang merasa tangannya ikut menggali lobang dan menanam bibit. Tentu mereka membayangkan pula Bukit Timah dalam beberapa bulan lagi akan menjadi bukit indah yang tidak lagi kurus dan merana karena hanya ditumbuhi oleh beberapa batang jambu hutan serta ilalang yang pada musim panas kering mengundang kebakaran.

Sore ini, entah yang ke berapa kalinya, Suriansyah menyusuri lereng bukit itu. Ia mengontrol kalau-kalau ada bibit yang patah atau mati. Dua hari sebelumnya ia juga datang mengawasinya. Bibit-bibit itu tumbuh normal. Helai-helai daunnya semakin hijau, bahkan mulai tampak pucuk-pucuk baru. Begitu juga gamal yang ditanapkan telah menampakkan tunas-tunas bakal cabang dan daun yang segar. Semua pemandangan alami itu menjanjikan kesuburan dan keindahan. Dalam kesendiriannya sore itu selambar senyum tersungging di bibimya, seiring hembusan angin yang mendayu-dayu seperti bernyanyi.

Tetapi, betapa terperanjatnya ia sore ini. Manakala mulai mendaki lereng bukit, dilihatnya banyak bibit yang mati. Helai-helai daunnya yang kemarin hijau berubah menjadi kuning dan layu. Seperti tidak yakin pada penglihatannya. Suriansyah berjongkok membelai-belai daun dan mencoba menegakkan tangkainya yang layu terkulai. Lalu, dilemparkannya pandangannya ke tengah areal. Tampak beratus-ratus bibit dalam keadaan serupa. Timbul pertanyaan dalam hatinya. Mengapa sebagian bibit itu mati sedang yang lain segar bugar padahal keadaan tanahnya tidak berbeda?

Sejenak ia tercenung.

Membangun memang pekerjaan yang tidak gampang.

Membangun berarti mengubah dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Setiap perubahan menuntut perjuangan dan pengorbanan, serta harus siap menghadapi kendala-kendala di luar perhitungan. Demikian yang pernah dikemukakan oleh dosennya ketika melepas keberangkatannya ke desa ini.

Sementara itu, di bawah, empat orang anak berlari-lari menyusul. Dari ketinggian lereng bukit anak-anak itu tampak kecil seperti boneka. Keempat anak itu adalah Pandi dan ketiga sahabatnya.

"Hei, Kak Suri!" teriak anak-anak itu nyaring berulang-ulang jari-jemari tangan disatukan rapat-rapat dan diletakkan di ujung mulut sedemikian rupa meniru gaya Tarzan memanggil sahabatnya. Maksudnya agar teriakannya dapat didengar dengan sempurna.

"Tunggulah, kami akan menyusul!" Pandi menambahkan. Mahasiswa itu membalas dengan lambaian tangan.

Dengan langkah hati-hati anak-anak itu mulai mendaki. Sewaktu melihat tanaman gamal dan akasia mereka berhenti sejenak dan mengawasinya dengan teliti.

"Hei, akasia ini mati!" teriak Samsi.

"Iya, lihatlah! Ini juga mati!" seru Dilah.

"Benar, lihatlah di sekeliling kita! Akasia-akasia itu banyak yang mati. Tetapi, apa sebabnya?" sahut Saman menanggapi.

"Padahal hujan selalu menyiraminya kan?"

"Barangkali akarnya putus terenggut. Karena pada waktu menanam kurang hati-hati," ujar Dilah menambahkan. Alasannya cukup masuk akal.

"Tetapi, bukankah pada waktu hendak menanam Kak Suri sudah memberi penjelasan mengenai cara menanam yang benar?" Pandi menimpali sambil terus mendaki. Yang lain membuntuti dengan langkah hati-hati. Dengan napas terengah-engah keempat anak itu akhirnya berhasil menghampiri tempat di mana Suriansyah tegak berdiri.

"Hai, dari siapa kalian tahu aku ada di sini?" Belum sempat terdengar jawaban ia sudah melontarkan pertanyaan pula, "Kalian sudah lihat keadaan akasia-akasia itu?"

"Sudah, Kak!" jawab mereka serempak.

"Banyak yang mati, Kak," Pandi menambahkan.

"Ya."

Angin dari laut berhembus tiba-tiba dan menyibak-nyibak rambut mereka. Kemudian angin berbau laut itu menghempas ke punggung bukit membuat hamparan ilalang bagai gelombang berkejar-kejaran.

"Mengapa akasia-akasia itu mati, Kak?" tanya Samsi.

"Itulah yang belum kumengerti. Air hujan menyiraminya lebih dari cukup. Akarnya dalam keadaan utuh. Tidak ada batang atau akarnya yang patah. Tanahnya dalam keadaan yang memungkinkan untuk ditumbuhi bibit-bibit itu."

"Pasti penunggu bukit ini tidak setuju dengan reboisasi kita. Sebelumnya kita tidak mengadakan selamatan," bisik Samsi ke telinga Saman. Sesekali matanya melirik-lirik takut terdengar oleh yang lain.

"Hei, simpan dahulu khayalanmu itu!" tegur Saman dengan berbisik pula.

Seperti sedang meneliti, Suriansyah duduk menghadapi sebatang akasia yang daunnya layu terkulai. Dielus-elusnya batang tanaman yang kulitnya sudah mulai mengerut. Kemudian, dicabutnya dan diamatinya dengan seksama. Akar-akar tanaman itu tercerabut dari kantong plastik. Tanahnya berhamburan.

Pandi menghampiri dan ikut mengamatnya. Diambilnya segumpal tanah dari dalam lobang lalu didekatinya ke hidung.

"Bau minyak solar, Kak!" ujar Pandi agak kaget.

"Haa? Solar?"

Semuanya berbuat serupa. Masing-masing mengambil tanah dan menciumnya. Untuk lebih meyakinkan bau itu Suriansyah membongkar pula tanaman yang lain.



*"Kamu benar, Pan. Tanaman ini berbau minyak solar."*

"Kamu benar, Pan. Tanaman ini berbau minyak solar."

Sejenak semuanya tercenung. Mereka sudah tahu penyebab matinya akasia-akasia itu.

"Nah, Adik-adik. Jelas sudah bagi kita ada tangan-tangan jahil yang sengaja menyirami tanaman-tanaman kita ini dengan minyak solar. Minyak itulah yang membuat bibit-bibit tidak berdosa itu mati. Setahu kita, minyak solar hanya digunakan untuk mesin klotok. Tujuannya, sudah tentu ingin menggagalkan reboisasi kita."

"Jadi, bukan diganggu hantu penunggu bukit ini," bisik Samsi ke telinga Samsi.

Samsi diam tidak menyahut. Wajahnya kemerah-merahan.

Dalam suasana hati gundah demikian mahasiswa itu melemparkan pandangannya ke hunjuran utara perbukitan. Tampak daun-daun kelapa melambai-lambai. Atap-atap rumah penduduk yang bertebaran di sepanjang tepi pantai. Lalu, laut lepas terhampar sejauh tatapan pandang. Sebuah garis tipis melintang menyekat laut dan langit yang sama bertepi biru. Pemandangan bersahaja itu menawarkan sejuta kedamaian.

Seberapa jauh kemapanan tekadnya akan teruji di sini. Betapa sekarang mulai ia rasakan, alangkah berat perjuangan merombak tradisi lama yang dilatarbelakangi oleh pendidikan dan mental yang rendah. Sesaat muncul kesadarannya. Untuk apa selama ini ia berupaya membangun desa yang bukan desa kelahirannya? Sementara pula ada sebagian penduduk yang sudah tidak senang dengan tindak-tanduknya. Tetapi, batinnya masih tidak bergeming pada pendirian semula, yakni pendirian berupa keteguhan memegang tekad tidak akan menyerah selama ia berpijak pada kebajikan.

"Apa yang harus kita lakukan, Kak Suri?"

Sebuah pertanyaan dari Pandi mengagetkannya.

"Hmmm,...pertama kita akan melaporkan kejadian penting ini kepada Pak Pambakal. Selanjutnya,...eh, kita usahakan mengganti tanaman-tanaman yang mati dengan bibit-bibit baru."

"Kita bertekad reboisasi ini tidak boleh gagal!" ujar Dilah bersemangat.

"Benar, Dil, kendatipun ada orang-orang yang berusaha menggagalkan niat baik kita ini," sambung Saman pula. "Yang tak boleh kita lupakan adalah bahwa kita harus menyelidiki siapa gerangan yang berbuat tidak senonoh ini," kata Pandi mengingatkan kawan-kawannya.

"Ya, inilah rahasia kita berlima," Samsi ikut mengingatkan.

Mahasiswa itu hanya tersenyum-senyum. Dalam hatinya ia bangga telah berhasil membentuk mental anak-anak itu. Padahal mulanya keempat itu termasuk pelaku perusak lingkungan. Betapa tidak, mereka gemar membunuh burung-burung dengan ketapel. Pernah pula mereka ikut merambah batang-batang galam dengan orang-orang tua lainnya. Sekarang mereka sudah mengerti bahwa membunuh binatang dan menebangi hutan adalah pekerjaan merusak lingkungan, manusia sendiri. Merambah hutan akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bencana banjir, tanah longsor, dan lain-lain.

Sejak kejadian itu, anak-anak itu sering bermusyawarah untuk menyusun strategi demi melacak pelaku perusak reboisasi. Segala rencana mereka susun dengan sangat rahasia dan hati-hati sekali.

## Perundingan di Tengah Malam

Hampir sebulan sudah waktu berlalu tetapi pelaku perusak tanaman reboisasi belum juga terungkap. Bahkan, belum diperoleh bukti siapa orang yang patut dicurigai. Padahal Pandi dan ketiga sahabatnya sedemikian giatnya melakukan pelacakan. Sementara itu, di masyarakat telah tersebar berita bahwa perusak tanaman akasia itu adalah penunggu bukit itu sendiri. Konon, makhluk gaib itu tidak suka dengan reboisasi. Keyakinan masyarakat yang sejak dahulu mempercayai bukit itu berpenunggu semakin menebal saja. Namun, mahasiswa dan keempat anak itu tidak pernah memberi keterangan bahwa perusaknya adalah manusia. Bahkan, mereka berpura-pura ikut mempercayainya. Hal itu dimaksudkan agar pelakunya tidak menaruh curiga pada pelacakan yang selama ini mereka lakukan.

Kendatipun sudah senja. Pandi masih santai saja melangkahkan kakinya. Kalau kini ia memperlambat pulang, itu adalah sebuah kesengajaan. Ia memang berpura-pura demi terungkapnya misteri-misteri yang selama ini menyelimuti desa. Ketika ia sampai dekat sebuah rumah kosong, rintik hujan mulai turun. Segera ia berlari-lari kecil menuju rumah itu. Ia singgah dan berteduh di pelataran. Selembar senyum merekah di wajahnya. Pada pikirnya ini adalah sebuah kesempatan yang sangat tepat. Sudah lama ia bemiati ingin mendekati rumah kosong yang belakangan ini dikabarkan menjadi sarang penjudi.

Dan dalam rumah itu terdengar suara orang bercakap-cakap. Pandi merapatkan telinganya ke dinding, kemudian mengintip lewat celah-celah dinding yang kayunya mulai lapuk. Ada dua orang pemuda duduk saling berhadapan. Kadang-kadang kedua orang itu berbisik-bisik, seolah-olah takut didengar oleh orang lain. Tingkah laku keduanya sangat mencurigakan. Pandi semakin tertarik mengawasi dan mendengarkan pembicaraan kedua

orang itu. Tetapi, gemuruh suara hujan sangat mengganggu pendengarannya. Kedua orang itu akhirnya terpaksa juga harus bersuara nyaring untuk melawan gemuruh hujan.

"Aku tadi pergi ke rumah Pak Jumberi."

"Ada urusan apa lagi?"

"Ah, biasa, Bas. Urusan duit!"

"Wah, kalau begitu ada bagian untukku juga, bukan?"

"Jangan khawatir, Tuh! Ambillah bagianmu!" ujar yang seorang sambil menyodorkan selebar uang puluhan ribu.

"Tetapi, jangan lupa! Tengah malam nanti kita harus datang ke rumah Pak Jumberi. Katanya, ada yang akan beliau sampaikan."

"Alaa... jangan khawatir. Aku pasti datang," ujar yang berperawakan tinggi besar sambil menyambut lembaran uang itu. Lalu, uang itu diciumnya dengan wajah berseri-seri.

Dari beberapa potong kalimat yang dapat disadapnya, Pandi sudah sangat maklum isi percakapan kedua orang itu. Dengan dada berdebar-debar, perlahan-lahan ia turun ke halaman. Setelah sampai di jalan ia mengambil langkah seribu menerobos hujan. Sudah pasti ia akan menceritakan pengalaman menarik itu kepada sahabat-sahabatnya.

Malam Minggu memang malam yang menyenangkan bagi anak-anak. Orang tua mereka tidak berkeberatan anak-anaknya bercengkrama sampai larut malam.

Selesai sholat Isya keempat bersahabat tampak asyik duduk-duduk mengobrol di pelataran surau. Tetapi, sayang malam ini mereka tidak ditemani oleh Suriansyah. Mahasiswa itu sudah dua hari pergi ke kota. Katanya ia pergi untuk mengurus permohonan bibit-bibit akasia yang baru untuk mengganti tanaman yang mati.

"Hai, kalian belum pulang rupanya," tegur Haji Karim sambil memasang sandalnya.

"Iya, Pak Haji. Kami ingin mengobrol dahulu, mumpung belum mengantuk," sahut Pandi.

"Kami besok libur juga Pak Haji," sambung Dilah sambil membetulkan letak songkoknya yang miring.

Pak Haji Karim hanya tersenyum sambil berlalu meninggalkan tempat itu.

Dalam keremangan lampu minyak Pandi memandang ke sekeliling. Sekilas pula ia menatap langit yang kelam tanpa bintang, seperti ingin meyakinkan adakah hujan akan turun lagi. Malam ini memang terasa lengang, padahal baru lepas Isya. Jalanan terbaring sepi, tidak seperti biasanya. Biasanya orang-orang lalu-lalang menyerbu kedai julak ljah di hulu atau waning acil Imur di Hilir desa. Pisang goreng panas dan secangkir air teh panas paling cocok pada malam-malam yang dingin seperti ini. Tetapi, mungkin karena tidak ada uang, maka orang-orang pada enggan ke luar rumah.

Dilah turun ke halaman surau seraya melemaskan kakinya yang penat. Kemudian, ia bejalan-jalan mondar-mandir sambil mengawasi ke sekeliling. Pandi, Saman, dan Samsi duduk bersila sambil berbisik-bisik. Berjam-jam lamanya mereka bercakap-cakap di sana. Tidak terasa waktu terus beranjak merayapi pekatnya warna malam yang menyekat pemandangan.

"Kapan sebaiknya kita mulai bergerak, Pan?" tanya salah seorang dalam, keremangan lampu minyak yang tergantung di tiang pelataran surau.

"Pokoknya kita harus sudah berada di kolong rumah Pak Jumberi saat mereka sedang bercakap-cakap, dan sedang berunding. Kalau tidak, kita tidak akan bisa menyadap pembicaraan mereka."

"Aaah, aku ada akal," Saman menyela. "Sebaiknya kita sembunyi saja dahulu di gudang ayahku. Dari situ kita dapat mengawasi kedatangan Utuh Latat dan Ibas. Begitu kedua orang itu masuk ke rumah Pak Jumberi, kita pun masuk ke kolong rumah itu."

"Itu gagasan bagus. Ayo kita berangkat ke sana," ujar Pandi kepada kawan-kawannya.

Malam semakin larut. Udara terasa semakin menusuk tulang. Tetapi, langit tampak mulai cerah. Bintang-bintang mulai bermunculan dengan sinarnya yang kuning emas. Kelap-kelipnya seolah-olah tersenyum kepada makhluk di bumi yang menyaksikannya.

Sekilas Samsi melirik jam tangannya.

"Sudah jam berapa, Sam?" tanya Dilah perlahan.

Samsi tidak lekas menyahut. Pandangannya belum jelas. Sekali lagi ia mendekatkan lengannya.

"Pukul sebelas lewat," bisik Samsi kepada kawan-kawannya. "Ayo, kita ambil jalan pintas saja. Lewat sini," ajak Pandi sambil memberi isyarat dengan tangannya.

"Tetapi,...bukankah kita harus melewati kuburan itu?" ucap Samsi. "Ah, dasar penakut!" gerutu Dilah.

Yang lainnya tersenyum menahan geli.

Tempat itu memang menyeramkan. Dalam keremangan tanaman-tanaman yang tumbuh di atas kuburan bergoyang-goyang dan bergerak-gerak seperti hantu hendak menerkam mangsa. Bunga-bunga liar yang berayun-ayun menebarkan bau-bau aneh membuat perasaan mereka menjadi gamang. Sesekali terdengar pula suara burung malam, sehingga membuat bulu kuduk berdiri.

Tiba-tiba anak-anak itu dikejutkan oleh bunyi reranting yang patah terinjak kaki kasar. Kira-kira tiga puluh meter di depan mereka tampak dua sosok bayang melintas menyilang jalan. Dua sosok bayangan itu terus melangkah bagai hantu kuburan.

Anak-anak berhenti sejenak.

Kecut juga rasanya hati mereka manakala melihat dua sosok bayang tubuh yang tinggi besar itu. Andaikata mereka ketahuan dan tertangkap oleh kedua orang itu, pastilah mereka akan celaka. Tetapi, tampaknya kedua orang itu tidak tahu menahu kehadiran empat orang anak di malam ini. Agaknya mereka pikir hanya mereka berdua yang berjalan di bawah malam yang dingin dan senyap ini.

"Kukira kita tidak perlu bersembunyi di gudang ayahmu lagi Man," Dilah menukas, "Ayo, kita kuntit mereka."

"Ya, tetapi tunggu dulu. Aku akan menyiapkan sesuatu," ucap Pandi seraya mengeluarkan benda hitam berbentuk segi empat seperti kotak kecil.

Ketiga kawannya meraba benda itu bergantian.

"Benda apa ini, Pan?" tanya ketiga sahabatnya.

"Ini radio kaset mini. Kak Suri memberikan kepadaku dua hari lalu. Katanya ini radio kaset yang biasa dipakai oleh wartawan meliput berita," ujar Pandi menjelaskan.

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk entah mengerti atau tidak. Tetapi setidaknya mereka mengerti bahwa alat itu digunakan untuk merekam suara.

Dengan langkah hati-hati mereka bergerak mendekati rumah Pak Jumberi. Suasana lengang dan senyap, di sana.

Ketika dekat pintu, salah seorang dari kedua orang itu bersiul seperti memberi isyarat. Sesaat pintu terkuak dan keduanya masuk dengan gesit. Selangkah demi selangkah empat bersahabat menghampiri rumah besar itu. Mereka bersembunyi di kolong.

Malam yang hening membuat setiap kata yang terucap dari Pak Jumberi dan kedua tamunya dapat terdengar dengan jelas.

Pandi menekan tombol play. Pita kaset berputar perlahan, namun dengan pasti merekam setiap kata demi kata yang terlontar dari mulut Pak Jumberi dan kedua tamunya.

"Besok malam, kalian harus beraksi lagi. Kali ini, sirami semua bibit-bibit akasia itu dengan solar biar mati semua."

"Wah, kalau demikian kita memerlukan tenaga tambahan, Pak. Membawa tong-tong minyak solar ke lereng bukit itu terlalu susah buat kami berdua Pak," salah seorang dari tamu Pak Jumberi mengemukakan usulnya.

"Boleh. Tetapi, siapa lagi orangnya?"

"Tumang dan Agir, Pak. Jadi kami akan beraksi berempat agar cepat beres," sahut yang seorang lagi.

"Tidak bisa! Tumang dan Agir, selepas Isya tadi sudah berangkat memasuki Padang Galam. Mereka membawa chain saw baru mengganti chain saw yang sudah rusak. Sekaligus mereka berdua kutugaskan mengawasi pekerjaan di hutan. Seribu batang kayu galam gelondongan di sana harus segera diproses menjadi balokan. Sebab, bulan depan Pak Jamil dari Madura akan datang mengangkut kayu-kayu itu," ujar Pak Jumberi menjelaskan.

Sunyi sejanak. Ketiga orang itu seolah-olah menemukan

jalan buntu. Sementara itu, gigitan nyamuk dan rasa penat sangat menggoda empat bersahabat. Tetapi, mereka harus menahan diri tak bergeming sedikit pun demi keamanan. Sebab, jika membuat kekeliruan sedikit pun pelacakan akan gagal dan bisa-bisa celaka diri mereka.

"Nah, begini saja. Agar pekerjaan itu tidak begitu berat, kalian kerjakan saja dalam dua malam berturut-turut. Nanti uangnya kutambah."

"Kalian harus menghajar anak kota itu. Biar dia cepat angkat kaki dari desa kita ini."

Utuh Latat dan Ibas tersenyum begitu mendengar akan mendapat tambahan uang saku.

"Kami setuju saja, Pak," ujar Utuh Latat. "Tetapi, apakah risikonya tidak semakin besar."

"Ah, jangan khawatir, Tuh! Bukankah aksi kita yang sudah-sudah selalu berhasil? Aku selalu memilih waktu yang tepat buat kalian beraksi. Bukanlah keberhasilan kalian itu juga keberhasilan bagiku? Jadi, percayalah kepadaku."

Sunyi lagi sejenak. Kemudian terdengar bunyi orang menghirup air teh hangat atau mungkin kopi, lalu suara cangkir terantuk piring. Tentu mereka sedang menikmati hidangan dari Pak Jumberi.

Mendengar itu Samsi menelan air liur. Dilah merasa tenggorokannya gatal. Ia ingin sekali batuk tetapi ia berusaha menahan sekuat-kuatnya. Saman lain lagi. Diam-diam ia tersenyum-senyum sendiri sambil mengeluarkan angin busuk dari belakang, sehingga yang lainnya terpaksa pula menutup hidung. Kesempatan ini digunakan Pandi untuk membalik kaset pada radio kasetnya.

Malam semakin larut. Pandi meraba daun telinganya. Ia ingat kata-kata neneknya dahulu, bila kuping terasa kecil pertanda sudah lewat tengah malam.

Ketiga orang itu masih bercakap-cakap. Mereka tidak menyadari sedikit pun bahwa di kolong rumah ada empat anak sedang menyadap pembicaraan mereka. Pada pikir mereka, pada jam demikian semua orang tertidur lelap.



*"Kalian harus menghajar anak kota itu agar dia cepat angkat kaki dari desa kita ini."*

"Jadi, kapan kami mulai beraksi, Pak?" tanya Ibas.

"Kalian kerjakan saja mulai besok malam. Bukankah malam Rabu dan malam Kamis ada ceramah agama di halaman masjid? Orang-orang pasti banyak berkumpul di sana. Kalian dapat bergerak dengan bebas tanpa rasa khawatir."

"Baik, Pak!"

"Nah, pada malam Minggu yang akan datang, kalian berdua ada tugas baru lagi. Tugas yang satu ini pasti lebih menarik bagi kalian."

"Tugas apa itu, Pak?" tanya Ibas dan Utuh Lalat.

"Kalian harus menghajar anak kota itu agar dia cepat angkat kaki dari desa kita ini."

"Maksud Bapak, si mahasiswa itu?" tanya Ibas.

"Betul."

"Wah, itu soal kecil, Pak. Saya sendirian juga sanggup," sahut Ibas bersemangat. Pemuda yang satu ini memang menaruh perasaan tidak senang kepada Suriansyah. Gara-gara beberapa hari yang lalu ia melihat mahasiswa itu duduk bercakap-cakap mesra dengan Siti Marhamah di depan kantor desa. Ibas curiga, bahwa kehadiran mahasiswa itulah yang menyebabkan pernyataan cintanya ditolak oleh Siti Marhamah.

"Yaah, terserah kalian berdua. Pokoknya bila mahasiswa itu angkat kaki dari desa kita ini ruang gerak kita tidak terhambat. Perasaan khawatir kita akan hilang. Bukankah kalian sudah dengar sendiri ujaran-ujaran pemuda itu? Ia sudah berani melarang kita menebangi galam-galam itu. Ia sudah tidak segan-segan mengatur kehidupan kita. Juga tindak-tanduknya kita biarkan berlarut-larut, suatu ketika nanti pemuda itu juga akan berani memasuki Padang Galam. Padahal kita sudah bersusah payah mempengaruhi masyarakat agar tidak berani masuk ke padang itu. Pada akhirnya nanti pemuda itu akan melaporkan kegiatan perambahan hutan galam yang selama ini kita lakukan. Bukankah ini sangat berbahaya?"

Hening sejenak. Malam terus beranjak.

"Nah, kurasa pembicaraan kita malam ini sudah cukup. Sudah pukul dua dini hari," terdengar ucapan Pak Jumberi seperti menutup

pertemuan. Pandi menekan tombol stop pada radio kasetnya, dan segera menyimpannya dalam saku baju.

Utuh Latat dan Ibas terdengar mohon diri. Kedua orang itu kembali menyelinap dalam keremangan malam dengan langkah bergegas.

Seperempat jam setelah Utuh Latat dan Ibas berlalu, empat sekawan keluar dari persembunyian dengan hati-hati. Dengan perasaan bebas dan lega mereka juga pulang ke rumah masing-masing. Segala misteri yang selama ini menyelimuti Desa Batakan dan sekitarnya telah terkuak.

## Menggagalkan Rencana Buruk

Langit jernih. Udara pagi terasa nyaman. Di jalanan orang-orang sudah hilir mudik dengan keperluannya masing-masing. Matahari baru sepenggalah. Jam masjid baru saja berdentang tujuh kali.

Pandi baru saja bangun. Dengan menguap ia duduk di pelataran. Sisa kantuknya belum sepenuhnya hilang. Tetapi setelah membasuh mukanya dengan air sumur, ia merasakan segarnya udara pagi.

Beberapa saat kemudian ketiga kawannya sudah datang menjemput. Pandi segera mandi untuk menyegarkan badan. Setelah berpakaian ia bergegas turun ke halaman untuk bergabung dengan kawan-kawannya.

"Pandi, makan dulu!" terdengar suara ibunya memanggil.

"Nanti saja, Bu. Kami mau pergi dulu!" sahut Pandi sambil memasang kancing baju.

"Mau pergi ke mana?"

"Ke rumah Pak Pambakal, Bu."

Ibu Pandi menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada urusan apa kalian sepagi begini dengan Pak Pambakal."

Ibu Pandi menggerutu sendirian.

Anak-anak itu sudah meninggalkan halaman dengan langkah bergegas. Dengan suara perlahan dan kadang-kadang berbisik, mereka membicarakan pengalaman luar biasa tadi malam.

"Hai, pagi-pagi begini kalian sudah kelihatan sibuk. Ada urusan apa, Anak-anak?"

Anak-anak berpaling mencari sumber suara teguran.

Mereka memandang ke persimpangan jalan yang baru dilewati. Tepi jalan, itu terlindung oleh rimbun ubi kayu milik Pak Sukri. Pandi dan kawan-kawannya terperanjat manakala melihat Pak Jumberi berdiri di situ.

"Hendak pergi ke mana kalian?" tegur orang itu lagi dengan suara berat.

"Anu... Pak. Kami hendak mengontrol jebakan burung yang kami pasang malam tadi," jawab Pandi sambil berusaha menyimpan rasa gugup.

"Betul, Pak! Jebakan burung keruang. Kami memasang di bawah pohon-pohon sawu itu," ujar Saman menambahkan. Tangannya menunjuk ke arah tebing yang banyak ditumbuhi pohon sawu. Banyak burung keruang hinggap di pohon itu sambil berebut buahnya yang masak.

"Wow! Daging burung keruang lebih gurih daripada daging ikan pepuyu. Kalian memang pintar memilih kesibukan setelah tahu Padang Galam berbahaya!" ujar Pak Jumberi memuji.

Anak-anak tersenyum hampa mendengar pujian Pak Jumberi yang dibuat-buat itu. Lantas mereka mulai mengayunkan langkah. Ingin mereka segera meninggalkan tempat itu.

"Eee... tunggu dulu. Nanti sore, datanglah kalian ke rumahku. Ada bola baru untuk kalian. Tetapi, Bapak minta maaf ya, bola yang kujanjikan dahulu baru sekarang bisa kupenuhi. Habis, bapak akhir-akhir ini sibuuuk sekali."

Setelah mengucapkan terima kasih dan berjanji akan datang keempatnya segera beranjak dari tempat itu.

Pak Jumberi tersenyum puas. Disangkanya anak-anak itu benar saja menjebak burung. Tidak sedikit pun terlintas dalam benaknya bahwa keempat anak itu sedang menjebak dirinya.

Di bawah bayangan pohon-pohon yang berjejer sepanjang tepi jalan, anak-anak terus melangkah. Setelah agak jauh dan terlindung kerimbunan tumbuhan liar, mereka menyelinap melalui jalan setapak di pinggir tebing. Sebentar kemudian mereka berbelok ke kanan menyeberangi padang purun, dan naik kembali ke jalan berpasir. Dari situ sudah terlihat sebuah rumah sederhana. Di halamannya tampak berpuluh-puluh pot dan bak yang ditanami dengan berbagai tanaman obat serta bunga-bunga. Di situ ada pula papan bertulisan "Kepala Desa Batakan".

Perlahan-lahan anak-anak memasuki halaman rumah Pak Pambakal.

"Ha ha ha ha ... sudah kuduga kalian akan datang ke rumahku

pagi ini," sambut Pak Pambakal sambil tertawa. Rupanya ia sudah memperhatikan kedatangan anak-anak itu dari dalam." Ayo, silakan masuk. Kalian mau melaporkan peristiwa tadi malam, bukan?"

Keempat anak terperanjat sejenak.

"Ah, Bapak seperti tukang ramal saja," ujar Pandi.

"Ha ha ha... ini bukan ramalan. Batang hidungku sendiri yang menyaksikan aksi kalian malam tadi. Kalian memang anak-anak pintar dan pemberani."

Sesaat semuanya tertawa-tawa.

"Kalian membawa rekamannya?"

"Ya, Pak," jawab Pandi. Ia lalu menyerahkan tape recorder mini kepada Pak Pambakal.

Pak Pambakal membunyikannya perlahan lalu mendekatkan ke telinganya.

Sementara itu, istri Pak Pambakal keluar membawa teko dan beberapa buah cangkir serta kue apam. Pandi lekas membantu menuangkan ke cangkir-cangkir.

"Ayo, minum kopinya, agar rasa kantuk kalian berkurang," ujar Pak Pambakal sambil tersenyum-senyum. Lalu ia memulai menghirup kopi. Tetapi, ia tersedak karena ingin buru-buru berkata selagi kopi belum sepenuhnya masuk kerongkongan. "Nah, setelah ini sebaiknya kalian pulang. Jangan ceritakan peristiwa ini kepada siapa pun. Kalau perlu tidurlah yang nyenyak. Malam nanti kita akan beraksi lagi. Hari ini bapak akan pergi ke kecamatan, untuk melaporkan rencana buruk itu ke kantor polisi. Kita akan menyergapnya bersama-sama polisi. Orang ini harus ditangkap basah dan tidak perlu lagi dikasih hati. Kita pun akan membongkar rahasia buaya siluman di Padang Galam yang selama ini menghantui masyarakat. Kita akan meringkus huluagahnya".

"Omong-omong, tadi malam Bapak mengawasi kami sejak dari mana?" tanya Dilah.

"Mulai kalian bercakap-cakap di pelataran surau. Sebetulnya Pak Haji Karim yang mengajak saya. Kami khawatir kalian dicelakai oleh kedua orang jahat itu. Tindak-tanduk kalian itu sangat berbahaya."

Anak-anak mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Pak Pambakal.

Setelah minum-minum, keempat anak itu minta diri. Mereka

pulang ke rumah masing-masing dengan rasa kantuk yang sangat menggoda.

Matahari terus beranjak naik. Dari mulut desa terdengar suara mobil menderu-deru. Sebuah mobil bak terbuka warna abu-abu memasuki desa dan berhenti di halaman kantor Kepala Desa. Dari dalam mobil itu keluar Suriansyah. Kemudian terlihat beberapa orang menurunkan beratus-ratus bibit akasia mangium dan meletakkannya pada tempat yang teduh, di samping kantor itu. Beberapa orang yang datang ikut pula membantu. Setelah itu, ramai orang berkerumun dekat bibit-bibit itu sambil bercakap-cakap.

"Ah, Nak Suriansyah ini tidak jera rupanya. Apakah tidak tahu tanaman-tanaman ini akan mati lagi," kata salah seorang sambil tertawa-tawa.

"Sekali ini kita harus selamatan dulu sebelum menanam," sahut yang lain pula.

"Iya, mestinya kita menyembelih kambing hitam sebagai tumbal agar nanti penunggu bukit itu tidak akan mengganggu lagi," ujar yang lain pula menimpali.

"Ah, kalian ada-ada saja. Saya malah hendak menangkap hantu-hantu penunggu bukit itu andai ia berkelieran siang-siang begini," sambung Suriansyah ikut meramaikan perbincangan yang disambut derai tawa.

"Oh, ada anak kota yang berlagak jagoan, ya?"

Suriansyah berpaling mencari sumber suara.

Lima depa di belakangnya berdiri Utuh Latat dan Ibas dengan wajah tidak bersahabat.

"Kalau numpang di kampung orang, pandai-pandailah membawa diri. Kami tidak suka halalang mangalahkan banua," ujar Ibas pula sambil bertolak pinggang.

"Aduh, saya mohon maaf, kalau basa-basi saya tadi menyinggung perasaan Saudara-saudara. Sedikit pun saya tidak bermaksud merendahkan orang-orang di sini," ucap Suriansyah dengan rendah hati. Lantas ia menyodorkan tangan minta maaf.

Balasannya bukan pemberian maaf, melainkan sebuah pukulan dari Ibas. Suriansyah dengan gesit mengelak. Ia melompat mundur beberapa langkah.

Ibas merasa penasaran karena tamparannya tidak mengenai sasaran.

Utuh Latat yang melihat maksud kawannya tidak kesampaian ikut bertindak. Diambilnya kantong-kantong plastik berisi tanah dan bibit akasia lalu dilemparkannya sekuat tenaga ke arah Suriansyah. Tetapi, Suriansyah selalu berhasil menghindari sehingga kantong-kantong berisi tanah itu berhamburan ke sana-kemari. Hal itu membuat Suriansyah menjadi sangat marah. Bibit-bibit yang susah payah diangkut dari kota dan sekian hari mengurusinya telah hancur sia-sia sebelum ditanam.

"Aku datang ke desa ini tidak berniat mencari musuh. Tetapi, kalau tetap didesak untuk berkelahi, aku akan membela diri. Aku tidak menolak agar kalian tidak kecewa."

"Kami tidak butuh ocehanmu, anak kota!" ujar Utuh Latat dengan geram. Lantas ia mulai menyerang dengan pukul-pukulan yang membabi buta.

Ibas pun ikut mencari-cari peluang untuk melayangkan tinjunya. Tetapi, mahasiswa yang tidak kurang dari dua tahun belajar karate itu dengan mudah mengelak. Akhirnya, ia merasa perlu juga memberi pelajaran kepada dua orang yang kurang ajar itu. Sambil menangkis pukulan-pukulan yang dilayangkan kedua lawannya, ia juga menyarangkan tendangannya ke tubuh lawan. Utuh Latat jatuh terjungkal ke sebuah parit hingga bajunya penuh lumpur. Sambil meraba punggungnya yang nyeri ia bangkit dari parit. Ibas roboh mencium tanah, lalu bangun dengan memegang bahu kirinya yang serasa remuk. Bajunya sedikit kena kotoran sapi.

Halaman kantor kepala desa menjadi ajang perkelahian dan menjadi pusat perhatian orang banyak. Beberapa orang berusaha hendak melerai. Tetapi, begitu melihat Utuh Latat dan Ibas bangkit masing-masing dengan pisau terhunus, maka orang-orang itu mengurungkan niatnya. Mereka takut kalimbatan tali gasing.

Kedua orang yang sudah kerasukan setan itu mengincar dengan berputar-putar. Sebaliknya, Suriansyah memasang kuda-kuda dengan kewaspadaan penuh. Sedikit saja ia lengah, pisau-pisau itu akan merobek kulitnya. Itu berarti tubuhnya akan cedera.

Utuh Latat menyerang dan kanan. Suriansyah berkelit ke samping

sambil melayangkan pukulannya ke tangan Utuh Latat. Utuh Latat mengerang kesakitan. Pisau terpejal ke tanah. Ibas tidak tinggal diam. Ia menyerang dari kiri. Suriansyah berkelit cepat, disertai pukulan keras ke tangan lawan. Ibas terjatuh sambil memegang tangannya.

Suriansyah memungut dua bilah pisau tajam dan runcing dekat kakinya. Melihat itu Utuh Latat dan Ibas ketakutan.

"*Dangsanak-dangsanak* tidak perlu takut. Aku tidak akan berbuat bodoh. Ambil pisau kalian! Kurasa lebih baik pisau ini kalian gunakan mencari nafkah daripada untuk berkelahi," ujar mahasiswa itu seraya melemparkan pisau-pisau ke hadapan Ibas dan Utuh Latat.

Keduanya memungut pisau itu dan menyarungkannya kembali. Dengan perasaan malu mereka lekas berlalu.

Malam harinya, selepas Isya orang-orang berduyun-duyun menuju halaman masjid. Lewat pengeras suara terdengar himbauan dari pengurus masjid agar masyarakat segera mendatangi tempat itu karena acara ceramah agama yang akan disampaikan oleh Haji Jamaludin sebentar lagi akan dimulai.

Halaman masjid terang-benderang oleh lampu listrik dan tenaga mesin diesel. Orang-orang semakin ramai. Mereka membicarakan perkelahian seru tadi siang. Terlihat pula orang berdagang. Beberapa orang panitia sibuk mengatur tempat duduk dan menggelar tikar purun di atas pasir.

Di bawah lampu itu anak-anak bercengkrama sambil menunggu acara dimulai. Tetapi, Pandi dan ketiga sahabatnya tidak terlihat di situ. Pak Pambakal sendiri tidak bisa menghadiri acara itu karena di rumahnya ada tamu dari kecamatan.

Ketika acara ceramah agama dimulai, sembilan orang polisi bersenjata lengkap dengan dipandu oleh Pandi dan ketiga kawannya bergerak menuju lereng Bukit Timah. Tempat itu berjarak lebih kurang setengah kilometer dari kampung.

Pada kawasan yang banyak ditumbuhi pohon karamunting mereka berhenti. Komandan regu membagi atas tiga kelompok. Satu kelompok bergerak ke utara. Mereka menyusuri padang ilalang. Satu kelompok bergerak ke sebelah barat melalui jalan setapak. Satu kelompok lainnya tetap di tempat bersama-sama anak-anak.

Kelompok-kelompok penyergap itu sudah siap di pos masing-

masing. Semuanya diam menanti aba-aba. Tidak ada yang bersuara ataupun perbuatan yang menarik perhatian yang terdengar hanya suara serangga malam yang beraneka ragam.

Malam sangat gelap tidak satu pun bintang muncul karena terlindung mendung. Tidak seorang pun dari polisi itu menggunakan lampu senternya.

Setengah jam lebih mereka mengintai baru terlihat tanda-tanda. Dari arah selatan tampak sorot lampu senter. Setelah semakin dekat, jelaslah ada dua orang pemuda masing-masing sedang berjalan memanggul tong plastik besar, yang sudah pasti berisi minyak solar. Mereka berbincangbincang bebas, tanpa rasa khawatir didengar orang. Mereka beranggapan, semua orang tengah asyik mendengarkan ceramah agama di halaman mesjid.

Kedua orang itu, dibiarkan bergerak sampai menaiki lereng bukit. Hal itu dimaksudkan agar mereka mudah dikepung dari tiga penjuru yang sudah siaga penuh.

Salah seorang tampak sudah mulai menuangkan minyak solar ke ember kecil. Dari sorot lampu senter mereka sendiri tampak pekerjaan sudah dimulai. Kala itulah terdengar tembakan dahsyat ke udara. Suaranya bergema hingga ke kampung.

"Menyerahlah!" teriak salah seorang polisi.

"Kalian sudah terkepung!" teriakan terdengar lagi.

Dari tiga penjuru serentak lampu senter diarahkan ke kedua orang itu. Ketika kedua orang itu hendak melarikan diri, rentetan tembakan dilepaskan pula. Peluru bersiutan di udara membuat nyali kedua orang itu jadi keder.

"Kalau kalian lari, akan kami tembak!" terdengar pula teriakan dari salah seorang polisi yang mengepungnya dari penjuru utara.

Dari tiga penjuru polisi-polisi itu terus bergerak mempersempit ruang gerak kedua penjahat. Akhirnya, posisi kedua penjahat sangat terjepit dan tidak mungkin lagi mereka dapat melarikan diri.

"Kami menyerah, Pak," ujar Ibas dan Utuh Latat dengan suara gemetar.

"Lekas buang senjata tajam kalian!" perintah salah seorang polisi.

Ibas dan Utuh Latat melemparkan pisau mereka ke tengah padang ilalang. "Angkat tangan! Jangan bergerak!!"

Keduanya mengangkat tangan. Dua orang polisi menyergap dari belakang dan memborgol kedua tangan Ibas dan Utuh Latat. Lalu, mereka digiring menuruni lereng bukit menuju ke kampung.

Pandi dan ketiga kawannya keluar dari persembunyian. Mereka mengikuti agak jauh di belakang.

"Terima kasih, Anak-anak. Atas bantuan kalian kami dapat meringkus mereka dengan mudah. Sudah lama kedua penjahat ini kami cari-cari," kata salah seorang polisi.

Tidak ada yang menyahut, tetapi jelas mereka sangat bangga mendengar pujian itu.

Ibas dan Utuh Latat digiring ke kampung. Kedua tangan mereka terborgol. Pak Pambakal dan Pak Komandan Sektor sudah menunggu.

Mereka ditanyai langsung oleh Pak Komandan Sektor. Keduanya mengakui kesalahan dan menyatakan penyesalan atas perbuatannya. Setelah ditanyai siapa yang menjadi dalang aksi mereka, keduanya menyebutkan nama yang sama, yaitu Pak Jumberi.

Pak Jumberi ditangkap dan ditanyai. Mulanya Pak Jumberi menyangkal tuduhan atas dirinya. Tetapi, setelah diperdengarkan kaset rekaman dari perbincangan mereka bertiga, akhirnya ia terpaksa mengaku juga. Dengan terbencong-bengong mereka mendengarkan kaset yang diputar berulang-ulang.

Malam itu juga Pak Jumberi dan kedua tangan kanannya dibawa ke kantor polisi di kecamatan.

Siang harinya berpuluh-puluh polisi dan beberapa orang petugas kehutanan memasuki Padang Galam. Beratus-ratus batang kayu galam yang siap diproses telah disita sebagai barang bukti. Selain itu juga telah disita beberapa perangkat gergaji mesin. Beberapa orang kaki tangan Pak Jumberi telah pula ditangkap, termasuk Agir dan Tumang.

Pandi, Saman, Samsi, Dilah, dan Suriansyah ikut beramai-ramai berkunjung masuk ke Padang Galam. Tetapi kali ini mereka tidak bermaksud pergi memancing ikan pepuyu. Mereka ingin

menyaksikan saw mill liar milik Pak Jumberi yang berada di tengah hutan. Penggergajian yang selama ini dirahasiakan di balik berita buaya siluman, adalah hasil rekayasa Pak Jumberi.

"Nah, Saudara-saudari, lain kali jangan cepat terpancing oleh berita yang tidak masuk akal! Kadangkala berita itu hanya sebuah rekayasa otak pintar seorang penjahat. Contohnya dapat kita saksikan sendiri. Pak Jumberi menebar berita bohong, bahwa ada buaya kuning di Padang Galam. Maksudnya adalah agar tidak seorang pun berani masuk ke padang itu, Dengan demikian, ia bebas merambah hutan galam bersama kaki tangannya tanpa rasa khawatir ada yang melaporkan. Dia sengaja mendirikan pabrik penggergajian kayu berpuluh-puluh kilometer dari kampung agar deru gergaji mesin tidak terdengar oleh kita. Kayu yang sudah masak diangkut ke pantai sebelah barat. Di sana berpuluh-puluh perahu layar siap mengangkut. Jadi, sementara orang-orang di kampung sedang ketakutan, di hutan pencuri-pencuri kayu mengeruk keuntungan, ujar Pak Komandan Sektor di tengah-tengah kerumunan masyarakat yang ingin tahu duduk perkara sebenarnya.

# Batakan Indah Tempat Wisata Pantai

Setelah beberapa tahun berlalu, masyarakat seperti sudah mengubur peristiwa perusakan tanaman reboisasi di Bukit Timah dan perambah Padang Galam. Mereka sibuk memperindah desa dan lingkungan sekitarnya. Dengan kesadaran yang tinggi, hampir setiap minggu masyarakat bergotong-royong bahu-membahu membenahi dan menata lingkungan.

Sekarang Bukit Timah telah hijau oleh rimbun pohon akasia mangium. Jalanan di kaki bukit itu pun tidak lagi becek dan berlubang-lubang tetapi sudah beraspal seperti layaknya jalan di kota. Begitu pula di sepanjang pesisir pantai telah rindang oleh pohon-pohon pinus.

Hampir setiap hari banyak orang berekreasi ke pantai ini, terlebih-lebih pada hari Minggu atau liburan. Bahkan banyak anak muda bermalam dengan mendirikan kemah. Bermalam-malam mereka bersenda gurau, bermain gitar sambil bernyanyi bersama menikmati suasana alam pinggir laut.

Pulau Datu, sebuah pulau di tengah laut, telah pula menjadi bagian tujuan wisata pantai Batakan. Sekeliling pulau itu telah dibuat jalan untuk bersantai sambil memancing. Pulau ini merupakan pula tempat wisata ziarah, karena di pulau ini terdapat makam Datu Pamulitan yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat. Untuk sampai ke pulau kecil ini pengunjung harus naik klotok lebih kurang seperempat jam lamanya dari pantai. Setiap saat klotok menanti di dermaga pantai dengan hanya mengeluarkan uang lima ratus rupiah per orang.

Di sekitar Pantai Batakan telah pula dibangun beberapa buah cottage atau rumah penginapan untuk pengunjung yang ingin bermalam.

Segalanya memang sudah berubah. Batakan kini adalah Batakan yang tidak lagi kumuh dan terpencil. Jalan yang mulus menghubungkannya dengan Kota Pelaihari, kota kabupaten.

Segalanya memang sudah berubah.

Beberapa tahun tidak terasa telah berlalu. Empat bersahabat yang dahulu sering memancing di Padang Galam kini sudah bersekolah di kota. Pandi dan ketiga sahabatnya sudah duduk di kelas dua sekolah menengah umum. Mereka telah tenggelam dalam kesibukan sekolah. Tetapi, bukan berarti melupakan desa kelahiran mereka. Sekali sebulan mereka pulang kampung, terlebih-lebih pada musim liburan panjang.

Suriansyah, sejak acara malam perpisahan, tidak pernah lagi datang ke Batakan kendatipun warga desa dan terlebih-lebih Pandi dan ketiga sahabatnya sangat merindukan. Tidak sedikit jasa anak kota itu terpateri di desa ini. Hingga sekarang pun Suriansyah sering mengungkap keindahan Pantai Batakan lewat tulisannya di surat kabar dan media-media cetak lainnya. Rupanya keterkaitan batinnya dengan kampung nelayan itu sudah begitu kuat melekat. Namun, kesibukannya dengan pekerjaan barunya sebagai wartawan membuatnya tidak mempunyai kesempatan menjenguk kampung itu.

Langit kota tampak cerah. Hari masih pagi benar ketika Saman, Samsi, dan Dilah menyusuri gang sempit menuju Pos Siskamling di tepi jalan besar. Di sana dulu biasanya mereka mengobrol sebentar sebelum berangkat ke sekolah sambil menunggu kawan-kawan yang lain.

Serombongan anak-anak perempuan berjalan bergegas melintas tempat itu dengan pakaian seragam rapi. Mereka saling menegur. Tawa dan senda gurau mereka membuat suasana pagi menjadi tambah berseri-seri.

Di belakang rombongan anak-anak perempuan itu Pandi berjalan dengan langkah tenang. Tas sekolahnya tergantung di pundak sebelah kanan. Ia tersenyum memandang ketiga sahabatnya yang tengah menunggu. Di kota ini Pandi menumpang di rumah pamannya. Saman, Samsi, dan Dilah tinggal di rumah sewa yang letaknya tidak begitu berjauhan. Pads waktu-waktu tertentu mereka dapat bergabung seperti di kampung dahulu.

"Sudah lama kalian menungguku?" tegur Pandi sambil

menggoyang-goyang tas sekolahnya. Lalu ia berujar lagi, "Ada kabar gembira buat kita berempat."

"Kabar apa, Pan?" ujar ketiga sahabatnya hampir bersamaan.

Pandi mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya, lalu menyerahkannya kepada mereka. Beberapa saat ketiganya membaca.

"Hai! Kita diminta oleh Pak Pambakal pulang kampung. Kita diminta menghadiri acara peresmian pembukaan Pantai Batakan sebagai tempat wisata," seru Samsi gembira.

"Coba kalian baca yang ini," Pandi kembali membuka tasnya. Ia mengeluarkan surat kabar.

Ketiga kawannya membalik-balik lembaran surat kabar itu. Pada halaman sebelas tertulis sebuah judul "Pesona Pantai Batakan." Di bawah judul yang semuanya huruf kapital itu tertulis pula "oleh Drs. Suriansyah."

"Hei! Bukankah yang menulis ini adalah Kak Suri," seru Samsi yakin sekali dengan dugaannya.

Memang sejak Suriansyah meninggalkan Desa Batakan, hanya sepucuk surat pernah mereka terima. Isinya selebar foto ketika ia diwisuda dan selebar surat tentang keinginannya menjenguk Batakan tetapi selalu gagal karena sibuk. Setelah itu, hubungan mereka seperti putus.

"Kamu benar, Sam. Kak Suri sekarang adalah seorang wartawan. Minggu depan ia juga akan pergi ke Batakan," sahut Pandi.

"Dari mana kamu tahu itu, Pan?" tanya Dilah. Keningnya terangkat. "Kemarin Pak Pambakal datang ke rumah. Kata beliau, Kak Suri juga telah diundang dan sudah menyatakan kesediaannya untuk datang pada acara itu," Pandi menjelaskan.

"Huuuuu! Cihuuuuuu! Kita akan berkumpul lagi," teriak Samsi dan Dilah kegirangan.

Waktu terus beranjak. Hari yang dinanti-nanti telah tiba. Sejak kemarin pantai Batakan sudah dibanjiri pengunjung. Banyak pula anak muda memasang tenda atau kemah pada malam harinya menunggu acara siang.

Suasana di sekitar pantai sangat ramai. Di sana-sini terpasang bendera merah putih dan kain umbul-umbul berwarna-warni. Di

mulut desa terbentang spanduk bertuliskan "Selamat Datang di Pantai Batakan Indah".

Semakin siang pengunjung semakin ramai. Suasana desa dan sekitarnya sangat semarak.

Hari ini Pandi dan ketiga sahabatnya berpakaian rapi. Mereka duduk berdampingan sambil berbincang-bincang dengan riang. Pak Pambakal memandang dengan senyum bangga.

Di kursi barisan depan menghadap ke panggung tampak duduk Bapak Gubernur didampingi bupati, camat, serta pejabat-pejabat penting lainnya. Pak Pambakal juga duduk di deretan itu dengan penuh wibawa.

Seorang wartawan yang masih muda dan gagah sibuk membidikkan kameranya. Pemuda itu adalah Drs. Suriansyah yang dulu bekerja di desa ini semasa masih mahasiswa.

Pengunjung berjubel memadati tempat itu. Suara mobil-mobil menderu-menderu membawa pengunjung. Suasana semakin ramai manakala berbagai atraksi dipertontonkan.

Hari ini Bapak Gubernur akan mencanangkan secara resmi Batakan dan sekitarnya sebagai tempat wisata pantai Kalimantan Selatan. Selain itu, Bapak Gubernur akan menyampaikan penghargaan kepada Pak Pambakal, Drs. Suriansyah, dan empat anak Desa Batakan. Penghargaan itu disampaikan sebagai rasa terima kasih pemerintah atas usaha mereka menumbuhkan kepedulian masyarakat Desa Batakan dan sekitarnya terhadap kelestarian lingkungan hidup dan atas jasa-jasa mereka berkali-kali menggagalkan usaha-usaha perusakan lingkungan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sebelum menyerahkan penghargaan, Bapak Gubernur memberikan kata sambutan yang disambut hangat oleh hadirin. Sambutan Bapak Gubernur itu pada intinya berisi amanat agar setiap orang mencintai lingkungan di mana ia berada.

"Alam adalah anugerah dari Allah SWT yang wajib kita jaga kelestariannya. Segala kekayaan dan keindahan dari alam ciptaan-Nya itu adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, kita harus pandai dan cermat memanfaatkannya. Jangan sampai kita merusak keberadaan alam itu sendiri. Alam lingkungan

sekitar yang telah rusak akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri, seperti terjadinya bencana alam banjir, tanah longsor, kekeringan, dan lain-lain!"

Selanjutnya, Bapak Gubernur menyerahkan penghargaan kepada Pak Pambakal, Drs. Suriansyah, serta Pandi dan ketiga sahabatnya.

Dengan agak gemetar Pandi, Saman, Samsi, dan Dilah naik ke panggung. Namun, rasa bahagia meluap-luap di hati mereka. Sebagai pemimpin Desa Batakan, Pak Pambakal menerima piagam serta pesawat televisi untuk desanya. Drs. Suriansyah yang dahulu berjuang tanpa pamrih sewaktu masih mahasiswa menerima piagam dan Tabanas. Pandi, Samsi, Saman, dan Dilah masing-masing pula menerima piagam serta memperoleh beasiswa hingga ke perguruan tinggi. Alangkah bahagia hati mereka seolah-olah cita-cita mereka sudah bisa dijangkau dengan tangan.

Setelah acara usai, empat bersahabat menghampiri Pak Pambakal yang tengah duduk dengan mata berkaca-kaca karena suka citanya. Drs. Smiansyah berbuat serupa. merangkulkan kedua tangannya kepada keempat anak itu, sehingga seolah-olah mereka lebur menjadi satu.

"Terima kasih, Anak-anak. Terima kasih, Nak Suri. Semua ini terjadi berkat kemauan keras kalian ingin memajukan desa ini. Kini cita-cita kalian sudah tercapai!" ucap Pak Pambakal terbata-bata. Selembar senyum kebahagiaan tersungging di wajahnya. Lalu, mereka saling berangkulan tenggelam dalam lautan kebahagiaan.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>